

**GERAKAN FEMINISME ISLAM MALAYSIA
(STUDY TERHADAP ORGANISASI “SISTER IN
ISLAM” MENOLAK AJARAN POLIGAMI)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin**



OLEH

NORLIYANA BT ABDUL RAHMAN

NIM : 10931008971

**PROGRAM S1
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT**

**FAKULTAS USULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM**

RIAU

2011

ABSTRAK

Kajian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pandangan gerakan organisasi Sister In Islam (SIS) terhadap Hak Asasi Wanita. Objektif kajian ini juga mengemukakan sejarah perkembangan gerakan Islam Liberal, mengkaji pandangan gerakan Sister In Islam (SIS) terhadap Hak Asasi Wanita dan mengetahui pandangan Islam terhadap Hak Asasi Wanita yang diperjuangkan oleh gerakan Islam Liberal. Secara keseluruhannya, hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam Liberal berfungsi untuk membebaskan pemikiran umat Islam yang yang disinyalir sebagai pemikiran tradisional dan jumud, dan kemudian ingin dirubah kepada pemikiran yang lebih modern yang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan sains dan teknologi.

Dari aspek eksternal, aliran ini seolah-olah memperjuangkan apa yang dituntut oleh syariat Islam, namun pada hakikatnya mereka berusaha merekonstruksi persoalan-persoalan keislaman yang dasarnya bukan dari ajaran Islam. Mereka juga menjadikan perempuan sebagai sasaran utama dengan menyebarkan isu-isu kontroversi tentang kedudukan perempuan dalam Islam, dalam usaha meraih pengaruh dari kaum perempuan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan garis-garis panduan serta hukum-hukum syarak berkaitan dengan isu-isu yang dikontroversikan oleh gerakan ini terhadap perempuan berdasarkan dalil al-Qur'an dan as-Sunnah serta pandangan ulama dan intelektual Islam.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Alasan Memilih Judul	4
D. Penegasan Istilah	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan	17
 BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG SISTER IN ISLAM	 19
A. Latar Belakang Berdirinya SIS	19
B. Pokok-pokok Pemikiran Sister In Islam	26
C. Sumbangan SIS Kepada Masyarakat	35
D. Karya-karya SIS	40
 BAB III PEMIKIRAN SISTER IN ISLAM TERHADAP	
POLIGAMI	43
A. Poligami dalam Islam	43
B. Pemikiran <i>Sister In Islam</i> Tentang Poligami	57

C. Isu-isu Sentral Dalam Pemikiran <i>Sister In Islam</i>	63
D. Pengaruh Pemikiran SIS Terhadap Poligam.....	65

BAB 1V ANALISIS DAN PANDANGAN SISTER IN ISLAM

TERHADAP PENOLAKAN POLIGAMI	69
A. Kekuatan dan Kelemahan organisasi SIS	69
1. Kekuatan Organisasi SIS	69
2. Kelemahan Organisasi SIS	72
B. Kesan Pengaruh Pemikiran SIS di Malaysia	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran-Saran.....	81

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Gerakan Feminisme adalah satu gerakan atau paham (*ideologi*) yang menuntut persamaan hak wanita seperti dinikmati oleh kaum pria. Sebagai contoh tentang tuntutan hak keadilan di dalam masalah poligami yang telah menjadi tradisi sebahagian kaum pria yang berpoligami. Pada dasarnya perkawinan merupakan suatu ikatan murni untuk membentuk sebuah keluarga.

Perkawinan akan dapat mengatur kehidupan serta pergaulan pria dan wanita secara sah dan langgeng. Perkawinan yang disyariatkan oleh agama Islam bertujuan untuk membina kerjasama dan saling membantu dalam suasana rumahtangga yang harmonis, dan bukan bertujuan untuk memenuhi tuntutan nafsu. Oleh kerana itu, syariat Islam telah menggariskan peraturan yang lengkap tentang perkawinan, termasuk dalam masalah poligami atau mempunyai istri lebih daripada satu orang. Masalah poligami ini sering menjadi isu yang kontroversial di kalangan umat Islam, ada yang menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar, dan ada pula yang menganggapnya sebagai sesuatu yang melanggar hak-hak asasi wanita. Masing-masing pihak tentu saja mempunyai alasan masing-masing yang mereka anggap benar.¹

¹ Basri Abdullah, *Perkahwinan dalam Kehidupan*, (Selangor: Pustaka Ehsan, 2003), hal.5

Di Malaysia masalah poligami merupakan isu yang sudah tidak asing lagi di kalangan wanita masa kini. Dalam kondisi zaman yang serba moden ini, poligami dianggap perkara biasa di kalangan wanita Malaysia. Kenyataan menunjukkan bahwa di Malaysia secara statistik angka poligami menunjukan adanya peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Faktor utama yang menyebabkan para pria di Malaysia cenderung berpoligami adalah terletak pada kemampuan keuangan yang semakin stabil. Namun demikian terdapat juga kaum pria yang kurang memiliki berkemampuan dari segi keuangan turut berpoligami sehingga memaksa isteri bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan lain-lain.²

Poligami sering menimbulkan pelbagai konflik di dalam rumahtangga sehingga menyebabkan anak-anak sering menjadi korban. Oleh karena itu persoalan poligami menjadi isu terus menjadi perbincangan terutama di kalangan wanita di Malaysia. Dari berbagai pendapat yang dikemukakan, pada umumnya para wanita di Malaysia menolak poligami dengan pelbagai alasan di kemukakan. Sehingga munculnya golongan yang mengklaim bahwa di dalam Islam tidak terdapat konsep poligami.³

Kehadiran organisasi *Sister In Islam* (SIS) di Malaysia, menjadi sebuah organisasi yang selalu berusaha untuk memberikan gambaran yang buruk terhadap hak-hak wanita dalam Islam. Gambaran tersebut bertujuan untuk memberikan citra buruk tentang Islam, bahwa hak-hak wanita dalam agama Islam bersifat diskriminatif. Selain itu, organisasi ini sudah memulai

² *Ibid.*, hal. 12

³ Syarifah Adibah, *Deception and Dishonesty in the Practice of polygamy*, (Petaling Jaya Sister In Islam, , 2003), hal.15.

pergerakannya dengan mengkampanyekan pembebasan wanita dari persoalan-persoalan yang dianggap telah merampas hak-hak wanita. Gerakan ini tidak saja mendapat dukungan dari kaum wanita, tetapi juga dari berbagai organisasi sosial dan kaum pria.⁴

Poligami dipandang sebagai tantangan oleh Sister in Islam (SIS). SIS percaya Islam menolak penindasan terhadap wanita dan memberikan kepada wanita hak-hak asasi mereka sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Menurut SIS bahwa Islam pada prinsipnya tidak menggalakkan poligami, akan tetapi tidak pula melarangnya. Memang sebelum Islam datang, poligami pernah menjadi tradisi dan praktek dalam masyarakat Arab pra Islam. SIS juga mempersoalkan apakah poligami dibenarkan sesuai dengan syariat di dalam keluarga Islam.⁵

Pada 12 Jun 2009, Mufti Perak Datuk Seri Harussani Zakaria yang juga anggota Majlis Kebangsaan Malaysia menggesa Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) untuk menyelidiki gerakan SIS, di antaranya yang berhubungan dengan isu poligami dan pembahagian harta pusaka yang bertolak belakang dengan ayat Al-Quran. Sister In Islam (SIS) merupakan salah satu organisasi yang menganut ideologi Islam Liberal yang semakin meluas di kalangan masyarakat Islam di Malaysia dan keadaannya semakin mengkhawatirkan. Pemikiran Islam Liberal ini pada dasarnya berakar pada idea kebebasan tanpa ikatan, baik dalam bidang agama, ekonomi, sosial, politik dan perundangan. Bagi mereka, individu lebih penting daripada masyarakat,

⁴ Tengku Asmadi, *Pemikiran Orientalisme*, Dimensi, Kuala Lumpur, 2005. hal.33.

⁵ Rabiatul Adawiyah Koh Abdullah, *Perjuangan gender hapuskan diskriminasi*, Utusan Malaysia, Tgl 12.5. 2009.

keberadaan masyarakat adalah untuk kepentingan individu dan individu bebas dari ikatan agama.⁶

Jika dilihat dari sudut intelektual, Islam Liberal merupakan suatu aliran yang sedang diperkenalkan oleh dunia Barat dan setiap umat Islam perlu menyadarinya agar tidak terperangkap dalam gerakan Islam Liberal yang bersifat liberal yang berimbas pada kehidupan keseharian kaum muslim.⁷ Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian tentang ***“Gerakan Feminisme Islam Malaysia (Study Terhadap Organisasi Sister In Islam Menolak Ajaran Poligami)”***

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menelaah dari pemikiran Sister in Islam yang terkait secara organis:

1. Apakah pokok-pokok pemikiran organisasi SIS di Malaysia?
2. Bagaimana pengaruh pemikiran SIS di Malaysia?.

C. Alasan Memilih Judul

Seperti diketahui bahwa pandangan *Sister in Islam* (SIS) tentang poligami yang secara hukum syara`dihalalkan di dalam Islam, tetapi diharamkan oleh gerakan ini. Wanita merupakan golongan yang mudah dipengaruhi, seringkali menjadi sasaran gerakan pemikiran Barat dalam menyebarkan ideologi liberal mereka. Kedudukan wanita seringkali

⁶ Harussani Zakaria Datuk Seri Mufti Perak *Majlis Kebangsaan Malaysia*, Berita Harian ,Tgl 22.8.2009.

⁷.Muhammad Prof.Dr. *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Pustaka Aman Press, Kota Bahru Kelantan, 2007

dieksploitasi oleh Barat sehingga mendatangkan kemudharatan dalam masyarakat bahkan ternyata bertentangan dengan agama.

Karena itu paham Islam liberal yang dibawa oleh *Sister in Islam* (SIS) berkaitan dengan poligami di dunia Islam perlu dilihat sebagai satu ancaman. Ini telah dibuktikan oleh sejarah kerana paham atau ideologi Islam Liberal merupakan satu cara yang efektif untuk melemahkan umat Islam dengan menghancurkan mereka dari dalam dengan menjauhkan umat Islam daripada ajarannya.

Tidak dapat dinafikan bahwa tuntutan untuk mendapatkan hak-hak asasi bagi wanita merupakan salah satu aspek yang harus didukung oleh semua pihak. Namun, jika hal itu didasarkan tanpa mengacu kepada al-Quran dan al-Sunnah, maka gerakan ini pastinya akan berakibat fatal bagi kehidupan masyarakat Muslim. Perjuangan wanita terhadap persamaan hak wanita pada umumnya bertujuan untuk membebaskan diri daripada aturan dan nilai-nilai agama. Melihat kepada pentingnya permasalahan ini, penulis merasa perlu dilakukan satu kajian yang lebih serius dalam menanggapi permasalahan ini.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan fahaman tentang penelitian ini, maka penulis menganggap perlu membuat penegasan istilah.

Feminisme : Adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak antara wanita dengan pria.⁸

Poligami : Pria yang mempunyai isteri lebih daripada satu orang dalam masa yang sama⁹. Dalam antropologi sosial, poligami merupakan praktik pernikahan lebih dari satu suami atau istri (sesuai dengan jenis kelamin orang bersangkutan) sekaligus pada suatu saat (berlawanan dengan monogami, di mana seseorang memiliki hanya satu suami atau istri pada masa yang sama).

Terdapat tiga bentuk poligami, yaitu poligini (seorang pria memiliki beberapa istri sekaligus), poliandri (seorang wanita memiliki beberapa suami sekaligus), dan pernikahan kelompok (bahasa Inggris: *group marriage*, yaitu kombinasi poligini dan poliandri). Ketiga bentuk poligami tersebut ditemukan dalam sejarah, namun *poligini* merupakan bentuk yang paling umum terjadi

Islam Liberal : Islam liberal adalah satu bentuk pemikiran Jahiliah moden yang dianut oleh sebahagian cendekiawan Muslim hari ini khususnya yang berlatarbelakang pendidikan Barat, yang mencoba membebaskan diri daripada disiplin ilmu agama yang telah digagas oleh para ulama. Pemikiran ini berasal

⁸ Zulfadzli Ahmad, *Kamus Dewan Edisi Ketiga* Dewan, Bahasa dan Pustaka Harian Sdn. Bhd. Kuala Lumpur 2002, hal. 351

⁹ *Ibid* hal. 1049

dari ideologi sekular-liberal yang lahir di Barat. Pada hakikatnya pendukung pemikiran Islam Liberal berindikasi menimbulkan keraguan terhadap kebenaran agama Islam di kalangan para penganutnya. Gerakan pemikiran ini semakin berkembang, sehingga berhasil mempengaruhi para intelektual muslim, para ulama' dan pemimpin-pemimpin negara Islam.¹⁰

Sister In Islam : *Sister in Islam* (SIS) didirikan pada tahun 1988, yang merupakan salah satu organisasi independen yang beranggotakan sekumpulan wanita yang beragama Islam yang terdiri daripada pengacara, aktivis, akademisi dan wartawan wanita, bersama-sama mendirikan satu pergerakan untuk menyelesaikan masalah wanita Islam di mahkamah syariah. Pada tahun 1993, organisasi ini secara resmi didaftarkan sebagai organisasi independen yang diberi nama *SIS Forum (Malaysia) Berhad* dan hingga kini dikenal sebagai *Sisters in Islam* (SIS). Tujuan utamanya adalah untuk memprotes undang-undang dasar atas nama Islam yang mendiskriminasikan wanita. Tujuan SIS ini kemudian diperluas kepada isu-isu yang lebih besar seperti demokrasi, hak asasi manusia dan perlembagaan.¹¹

¹⁰ Othman Salim Sheikh, *Kamus Dewan Edisi Baru*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1993

¹¹ Rujuk laman web <http://www.sisterinislam.org.my/BM/indexs.htm>, Tgl, 24.11.2005, pk1 3pm.

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang dikemukakan diatas, maka penulis mencoba mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pokok-pokok pemikiran organisasi SIS di Malaysia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh pemikiran SIS di Malaysia.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

- a. Menjelaskan tentang ajaran Islam yang berlandaskan kepada Al-Quran dan As-sunnah, khususnya tentang perkawinan poligami dan diharapkan dapat bermanfaat bagi umat Islam Malaysia.
- b. Menelaah pandangan organisasi Sister in Islam tentang syari`at Islam khususnya dalam masalah perkawinan poligami, sehingga umat Islam dapat memahami apa yang melatarbelakangi organisasi *Sister in Islam* berpandangan seperti itu.
- c. Diharapkan juga berguna sebagai penelitian lebih lanjut tentang peranan intelektual serta tanggung jawab moral dan sosial di tengah-tengah umat manusia.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, penulis telah mengkaji referensi atau buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang akan penulis teliti,

yang mana kajian ini sedikit sudah dibahas oleh sebahagian penulis seperti yang telah disinggung oleh Zaitun Mohamed Kasim dalam bukunya yang berjudul: "*Islam Dalam Poligami*"¹². Buku yang ditulis oleh Zaitun Mohamed Kasim ini mempunyai beberapa kekhususan yang jarang bahkan belum ditemukan dalam buku-buku lain.

Fathi Osman dalam bukunya yang berjudul : "*Wanita Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat*"¹³ menjelaskan tentang batasan poligami, keadilan dalam poligami dan kesan poligami terhadap masyarakat, kelemahan poligami dalam masyarakat serta kesaksamaan dan tanggungjawab sosial.

KH. Husein Muhammad dalam bukunya yang berjudul: "*Fiqh Wanita Pandangan Ulama Terhadap Wacana Agama dan Gender*".¹⁴ menjelaskan di dalam bukunya tentang keadilan gender, kesalahan memahami akar masalah, mengharapkan keadilan gender serta gender dan teks-teks agama.

Nasaruddin Umar dalam bukunya yang berjudul : "*Kudrat Wanita dalam Islam*"¹⁵ yang menyinggung tentang hak dan kewajiban wanita, kesulitan yang di hadapi dalam masalah gender (lelaki dan wanita) seperti memilih identitas, serta peranan sosial wanita dalam kehidupan.

¹²Zaitun Mohamed Kassim, *Islam dan Poligami*, Sister In Islam Petaling Jaya, 2003, hal 1-21

¹³Fathi Osman , *Wanita Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 2002, hal 1-49

¹⁴ KH. Husein Muhammad, *Fiqh Wanita Pandangan Ulama Terhadap Wacana Agama dan Gender*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 2004, hal 29-43

¹⁵ Nasaruddin Umar, *Kudrat Wanita dalam Islam*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 2004, hal 1-29

Zaitun Muhamed Kassim dalam bukunya “ *Adakah Wanita dan Lelaki Saksama di Sisi Allah ?*¹⁶” di dalam bukunya menjelaskan tentang kesaksamaan lelaki dan wanita, permasalahan yang berhubungan dengan penafsiran ajaran al-Quran tentang persamaan hak antara lelaki dan wanita dalam Islam, kesaksamaan dan hubungan antara lelaki dan wanita yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain.

Zaleha Muhamat dalam bukunya “*Analisis Poligami Menurut Perspektif Islam*”¹⁷ menjelaskan tentang permasalahan perkawinan, perkawinan dan hikmahnya seperti yang telah disyariatkan oleh Allah, serta kebolehan berpoligami bagi kaum pria. Selain dari itu Zaleha Muhamat di dalam bukunya menjelaskan tentang analisis terhadap perkawinan poligami di Malaysia.

Hingga saat ini tidak ada satu definisipun dalam literatur Islam yang pasti yang dapat dinisbahkan kepada istilah Islam Liberal. Menurut Dr. Yusuf al Al-Qaradawi dalam bukunya *Min Fiqh al-Daulah Fi al-Islam* (1996), bahwa semua istilah-istilah yang dimasukkan ke dalam literatur pemikiran Islam seperti *Islam politik*, *Islam kanan*, *Islam kiri* dan lain-lain, adalah unsur asing yang di Islamkan sehingga seolah-olah menjadi istilah asli yang berasal dari Islam. Istilah-istilah tersebut bagi umat Islam yang awam sangat membingungkan sehingga menambah kesulitan mereka untuk memahami Islam. Tetapi bagi sebahagian intelektual Muslim, pemikiran-pemikiran seperti

¹⁶ Zaitun Muhamed Kassim, *Adakah Wanita dan Lelaki Saksama di Sisi Allah?*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 1991, hal 1-3

¹⁷ Zaleha Muhamat, *Analisis Poligami Menurut Perspektif Islam*, Utusan Publications & Distributors Sdn.Bhd. Kuala Lumpur, 2002 hal 10-23.

itu menjadi trend dalam perkembangan pemikiran keislaman. Gerakan Islam Liberal misalnya, semakin mendapat tempat di hati masyarakat terutama di kalangan golongan yang berfikir liberal serta menerima pemikiran dan budaya Barat tanpa penyaringan.

Bagi kaum wanita di Malaysia khususnya, terutama bagi mereka yang kurang mendapat pendidikan agama, semakin berani untuk bertindak menghalalkan apa yang diharamkan oleh Islam seperti membuka aurat, pergaulan bebas, perzinaan dan sebagainya, karena hal itu dianggap sebagai hak kebebasan wanita. Kelompok ini mendesak agar larangan-larangan dalam Islam seperti pergaulan antara lelaki dan wanita bukan muhrim, bukan lagi sebagai sesuatu yang diharamkan Islam, begitu juga dengan permasalahan aurat wanita, bahwa kaum wanita diperbolehkan mengenakan pakaian model apa saja yang disukainya. Artinya, golongan Islam Liberal berusaha menghalalkan berbagai permasalahan sekalipun keluar daripada agama Islam.¹⁸

Dikhawatirkan bahwa pemikiran-pemikiran seperti ini akan memberikan dampak yang besar kepada umat Islam di kemudian hari. Menurut Timbalan Pengerusi Yayasan Amal Malaysia, Cawangan Wilayah Persekutuan, yang juga sebagai pendakwah atau muballigh, yakni Haji Mohd Nazri Chik, mengatakan bahwa istilah 'Islam Liberal' itu sendiri tidak tepat, karena maksud dari kata "Islam" bertentangan dengan maksud kata "liberal". Oleh karena itu, apabila jika kedua kata tersebut disatukan menjadi "Islam Liberal". Istilah itu tidak dapat disebut sebagai satu pemikiran dalam Islam,

¹⁸ *Ibid*, hal 20.

walaupun terdapat segelintir intelektual muslim yang mempunyai ciri-ciri pemikiran tertentu menamakan diri mereka sebagai Islam Liberal, tetapi tetap saja tidak dapat disebut sebagai satu pemikiran dalam Islam.¹⁹

Selain itu, Barat juga sengaja melontarkan pelbagai istilah dalam mengembangkan ideologi mereka,²⁰ yang bertujuan untuk meragukan keyakinan umat terhadap pemikiran Islam serta melakukan permainan istilah yang bermakna bias agar dapat mengacaukan ideologi Islam. Mereka menonjolkan pemikiran *nasionalisme, demokrasi, pluralisme politik, hak asasi manusia, kebebasan, globalisasi* dan sebagainya. Termasuk dalam hal ini istilah yang sangat asing 'Islam Liberal'.²¹

Hubungan dan pengaruh pemikiran Barat seperti sekularisme, orientalisme dan pasca modenisme juga amat sinonim dengan Islam Liberal. Namun dapat dikatakan bahwa pengaruh pemikiran '*postmodernism*' lebih kentara di dalam pemikiran Islam Liberal. Secara literal, gerakan Islam Liberal mengawali gerakannya dengan mengetengahkan persoalan emansipasi wanita, persamaan hak antara lelaki dan wanita, hak-hak asasi wanita dan ternyata Islam Liberal terlihat lebih radikal dari corak pemikiran modenisme Islam. Ini menyebabkan masyarakat perlu melihat persoalan ini sebagai satu

¹⁹ Ghazali, Muctar , Adeng, *Pemikiran Islam Kontemperari*, Pustaka Setia, Bandung, 2005, hal 67

²⁰ *Ibid*, hal. 33

²¹ H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Moderan Dalam Islam*, terj. Macnun Husein, Raja Grafindo Persada , Jakarta , Cet-2 1996. hal 7

bentuk ancaman karena ia menimbulkan kontroversi dan kekeliruan terhadap dunia Islam.²²

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian pustaka (*Library Reseach*) yaitu penelitian objek utamanya adalah buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan dan di literatur lainnya. Diantaranya adalah seperti berikut:

a. Sumber Primer

Ialah sumber atau literatur yang berkaitan dengan penelitian. Di antara literatur yang menjadi sumber primer ialah :

- 1) *Adakah Wanita Dan Lelaki Saksama Di sisi Allah* (Juga terdapat dalam Bahasa Inggris) karya Zaitun mohamed Kassim, penerbit Sister In Islam. Buku ini menjelaskan antara faktor : (a) Apakah masalah yang dihadapi mengenai tafsiran al-Qur'an mengenai kesamaan hak di antara lelaki dan wanita Islam; (b) Surah An Nisa', 4:32 sering digunakan untuk merendahkan wanita di atas nama Islam. Bagaimanakah ayat ini harus

²² Al-Attas, Muhamad, Naquib, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojokuswarno, Pustaka Bandung, 1981, hal.78

difahami; (c) Adakah surah lain di dalam al-Quran yang menyebut mengenai kesamarataan di dalam hubungan di antara wanita dan lelaki.

2) Islam dan Perancangan Keluarga (Juga terdapat dalam bahasa Inggeris),

Karya Zainah Anwar dan Rashidah Shuib, penerbit Sister In Islam 2001.

Buku ini menjelaskan tentang : (a) Adakah terdapat ayat al-Qur'an yang mengharamkan pembinaan keluarga; (b) Apakah terdapat kaedah-kaedah pencegahan kehamilan yang diamalkan pada zaman Nabi Muhammad saw; (c) Apakah yang terkandung dalam pil kontraseptif; (d) Apakah hukum Islam bagi seseorang wanita Islam yang meninggal dunia sedangkan dia masih memakai Alat Dalam Rahim (IUD); (e) Benarkah memakai kondom berdosa sebab air mani dibuang; (f) Mengapakah terdapat salah tanggapan bahwa Islam mengharamkan kontrasepsi; (g) Bolehkah kontrasepsi dianggap sebagai bertentangan dengan konsep takdir (qadar), bergantung kepada Allah swt (tawakkal) dan kepercayaan bahawa Allah swt akan menentukan segala rezeki kita; (h) Adakah wanita berhak membuat keputusan yang memanfaatkan diri dan keluarganya walaupun dia gagal mendapat persetujuan pasangannya, setelah mereka berunding; (i) Adakah terdapat fatwa mengenai kontrasepsi di Malaysia.

3) Islam dan Poligami (Juga terdapat dalam bahasa Inggeris), karya Zaitun Muhamed

Kassim, penerbit Sister In Islam, 2003. Buku ini menjelaskan tentang : (a) Adakah poligami merupakan sunnah yang telah diamalkan Rasulullah SAW; (b) Mengapa poligami dibenarkan dikebanyakan negara Islam; (c) Benarkah jumlah wanita 14 kali lebih banyak daripada jumlah lelaki di Malaysia; (d)

Jika saya enggan membenarkan suami kawin lagi, apakah saya nusyuz; (e) Adakah faktor ekonomi menjadi persyaratan kepada lelaki dalam berpoligami; (f) Bagaimana jika pasangan tidak mempunyai anak? Apakah perkawinan poligami dibenarkan ?

- 4) *Hidup Bahagia Dengan Poligami*. Karya Basri Ibrahim, penerbit PTS Publications & Distributors Sdn. Bhd 2008. Buku ini menjelaskan tentang:
(a) Poligami dalam syariat agama terdahulu sebelum Islam; (b) Poligami dalam Islam; (c) Syarat-syarat Poligami; (d) Persoalan berkaitan Poligami; (e) Kekeliruan Ketika Poligami
- 5) *Fiqh Wanita: Pandangan Ulama Terhadap Wacana Agama Dan Gender*. Karya KH. Husein Muhammad, Penerbit Sister In Islam 2004. Buku ini menjelaskan tentang: (a) Wujudkah Keadilan Gender; (b) Kekusutan Memahami Akar Umbi Masalah; (c) Mengharapkan keadilan Gender; (d) Al-Quran Dan Gender
- 6) *Kudrat Wanita dalam Islam*. Karya Nasaruddin Umar, Penerbit Sister In Islam 2004. Buku ini menceritakan tentang: (a) Konsep Kudra; (b) Hak dan Kewajipan Wanita
- 7) *Konflik Poligami di Malaysia*. Karya Amran bin Kasimin, Penerbit Karya Pulishing House.1978. Buku ini menceritakan tentang : (a) Poligami Menurut Ajaran Al- Quran; (b) Keadilan Dalam Poligami; (c) Kesilapan Tafsiran Terhadap Poligami; (d) Proses Poligami Dan Pandangan Luar; (e) Perkahwinan Sebagai Firman Tuhan; (f) Etika Perkahwinan Dalam Islam;

(g) Gerakan Anti Poligami; (h) Poligami Adalah Perlu; (i) Perkahwinan dan Kesihatan

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber tulisan-tulisan yang diambil dari tokoh lain yang membahas tentang pemikiran liberalisme. Di antaranya adalah :

- 1) *Islam Liberal Isu dan Cabaran*, karya Abdul Karim Ali , Roslan Mohamad Nor, Penerbit Persatuan Ulama Malaysia. Buku ini menjelaskan tentang : Kajian-kajian lapangan atau kajian kes yang dijalankan oleh penulis antara mereka telah menemuramah tokoh-tokoh yang terlibat dengan liberalisme.
- 2) *Islam Liberal sejarah, konsepsi, penyimpangan dan Jawapan*. Karya Adian Husaini, Nuim Hidayat, Penerbit Gema Insani Press. Buku ini menjelaskan tentang munculnya Islam Liberal, tokoh-tokoh Islam Liberal dan Syariat Islam.

2. Teknik Mengumpulkan Data

Langkah awal yang ditempuh untuk memperoleh data adalah dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan pandangan SIS tentang poligami. Di samping itu penulis juga membuat kajian lapangan (*field reserch*) dengan menggunakan teknik wawancara yang dilaksanakan dengan beberapa orang anggota *Sister In Islam*. Data yang terkumpul lalu ditelaah dan diteliti

untuk selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan keperluan pembahasan ini. Selanjutnya disusun secara sistematis, sehingga menjadi satu kerangka yang jelas dan mudah difahami.

3. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penulis diperlukan teknik analisis yang tepat. Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan pola pikir deduktif dan induktif. Data-data yang diambil dari sumber data primer dan sekunder dideskripsikan sedemikian rupa, kemudian dianalisis secara inferensial (dapat ditarik kesimpulan) melalui perbandingan data-data maupun dengan menggunakan pendekatan teori, konsep dan pendapat para ahli yang menganalisis pemikiran-pemikiran dari Sister in Islam.

H. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk mengklafikasikan siatematika penulisannya sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan, di dalamnya akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustakametode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua menjelaskan secara umum tentang gambaran singkat tentang sister in Islam meliputi latar belakang berdirinya sister in islam, pokok-pokok pemikiran sister in islam dan karya-karyanya.

Bab tiga mengemukakan tentang pemikiran sister in Islam tentang poligami, yang meliputi poligami dalam Islam, pemikiran sister in Islam tentang poligami, pengaruh pemikiran liberal terhadap pemikiran sister in Islam.

Bab empat akan menjelaskan tentang analisis dan pandangan sister in Islam terhadap konsep poligami kekuatan dan kelemahan organisasi sister in Islam dan pengaruh pemikiran organisasi sister in Islam.

Bab lima merupakan penutup, yang berisikan tentang ringkasan uraian dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG SISTER IN ISLAM

A. Latar Belakang Berdirinya Sister In Islam

Sisters in Islam (SIS) merupakan sekumpulan wanita profesional beragama Islam terdiri daripada wartawan, dosen universitas dan aktivis hak-hak wanita yang memperjuangkan hak-hak wanita dalam kerangka Islam. SIS telah didirikan pada tahun 1988 dan didaftar sebagai Pertubuhan Bukan Kerajaan atau organisasi independen (NGO) pada 1993 di bawah nama SIS Forum (Malaysia) Berhad. Nama Sisters in Islam terus digunakan dalam penulisan mereka. Misi SIS adalah untuk meningkatkan kesedaran mengenai prinsip-prinsip Islam yang benar, prinsip-prinsip yang memuliakan konsep kesederajatan di antara wanita dan pria, dan berjuang ke arah pembentukan masyarakat yang mendukung prinsip-prinsip Islam seperti kesederajatan, keadilan, kebebasan dan martabat dalam negara demokrasi.¹

Tujuan utama SIS adalah:

1. Menegakkan dan membangun suatu kerangka hak-hak wanita dalam Islam yang berpedoman kepada pengalaman dan realitas wanita.
2. Menghapuskan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap wanita dengan mengubah pandangan-pandangan serta nilai-nilai yang menganggap bahwa derajat wanita adalah lebih rendah daripada lelaki.

¹ Rujuk laman web <http://www.sisterinislam.org.my/BM/indeks.htm>, Tgl 16.02.2002, pk1 5.50pm.

3. Membina kesadaran masyarakat awam dan memperbaharui undang-undang serta dasar-dasar mengenai kesederajatan, keadilan, kebebasan, martabat dan demokrasi dalam Islam.²

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, SIS telah memulai kegiatan-kegiatan mereka dalam empat bidang program:

1. Penelitian dan Tafsiran tentang sumber-sumber teks agama Islam;
2. Advokasi untuk pembaharuan dasar dan undang-undang;
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat umum dan pendidikan umum;
4. Merancang strategi dan pembentukan dasar

Keberadaan organisasi Sister in Islam (SIS) diawali oleh rasa keprihatinan yang mendalam mereka mengenai ketidakadilan yang dialami oleh para wanita di bawah implementasi hukum Islam, atau syari`ah. Sebagai aktivis dan perempuan profesional, mereka seringkali didatangi oleh para perempuan yang mencurahkan isi hati mereka menyangkut masalah-masalah perkawinan mereka, masalah-masalah yang dihadapi ketika mereka mendekati pejabat-pejabat agama.³

Logo SIS diambil dari lukisan Sharifah Zuriah Aljeffri bertema RAHIM (1995). RAHIM adalah satu sifat Allah S.W.T. Rahim juga dimaksudkan sebagai salah satu alat reproduksi wanita; satu anugerah dari Tuhan, dan melaluiNya Tuhan memberi kehidupan, manusia dilahirkan dan berkembang dari satu generasi ke generasi yang lain. SIS mendukung semangat revolusi Islam, satu agama yang

² Zainah Anwar, *Muslim Women in The Early Islam*, Sister in Islam, Petaling Jaya, 2000, hal.3

³ Zainah Anwar, *Islam Mana, Islam Siapa? Sister In Islam dan Perjuangan Hak-Hak Perempuan, Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*, Penerbit Karisius, Yogyakarta, 2007, hal. 369

telah meninggikan martabat wanita, sejak Islam lahir atau diturunkan lebih kurang 1400 tahun yang lalu. SIS percaya bahwa ajaran agama Islam menolak penindasan terhadap wanita dan tidak menghargai hak-hak asasi mereka, seperti kesederajatan dan martabat kemanusiaan.⁴ SIS merasa prihatin karena menurut mereka, agama telah diperalat untuk membenarkan ajaran dan nilai-nilai budaya yang menganggap derjat wanita lebih rendah daripada lelaki. SIS percaya bahwa itu disebabkan karena penafsiran al-Qur`an selama ini didominasi oleh kaum pria.⁵

SIS juga percaya bahwa setiap orang harus diberi peluang sepenuhnya untuk berperan aktif di segala bidang kehidupan demi pertumbuhan dan pengembangan ummah. Keikutsertaan wanita Islam sebagai mitra kerja yang setaraf, dalam artikata sepenuhnya dalam pembangunan dan kemajuan sosio-ekonomi ummah yang sangat diperlukan saat ini. Menurut SIS adalah sangat penting memasukkan pengalaman, fikiran dan suara wanita ke dalam tafsiran al-Qur'an dan penyiaran agama di dunia Islam.⁶

SIS mengaku bahwa pandangan-pandangan mereka tersebut diilhami oleh kehidupan wanita pada zaman Nabi Muhammad SAW. Koleksi riwayat hidup para Sahabat Nabi memuatkan lebih daripada 1200 riwayat Sahabat Nabi yang terdiri dari wanita. Di antara para wanita tersebut terdapat penyampai hadith, para wali dan sufi, para syahid, dan prajurit yang ikut terlibat dalam peperangan Rasulullah. Usaha SIS untuk mempromosikan hak-hak wanita Islam adalah berdasarkan prinsip-prinsip kesederajatan, keadilan, kebebasan dan martabat

⁴ *Ibid*,hal.5

⁶ Fathi Osman, *Hak-hak Wanita Islam*, Sister In Islam, Petaling Jaya.2004,hal.56

kemanusiaan seperti yang diperintah oleh al-Qur'an dan diperjelas oleh kajian-kajian SIS mengenai kitab suci tersebut.⁷

SIS didirikan atas kesepakatan golongan professional wanita yang banyak terlibat dengan permasalahan wanita seperti ibu tunggal.⁸ Oleh karena ketika itu belum terdapat organisasi wanita yang membela kaum wanita dan menegakkan hak-hak mereka. Para pendiri SIS merasa bertanggungjawab untuk mewujudkan organisasi tersebut. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi didirikannya organisasi ini antara lain disebabkan :

1. Banyaknya keluhan dari para wanita tentang kasus-kasus mereka yang tertunda dan tidak mendapat keadilan yang sewajarnya dari Mahkamah Syariah khususnya dalam hak-hak wanita berkaitan undang-undang kekeluargaan Islam.⁹
2. Beberapa persoalan yang timbul melibatkan diskriminasi gender, kekerasan rumahtangga dan sebagainya yang difokuskan kepada keutamaan dan pembelaan terhadap wanita. Berbekal keyakinan dan niat yang tulus, SIS berhasil menggerakkan organisasi tersebut hingga saat ini. Mereka kini semakin mendapat kepercayaan baik dalam masyarakat Malaysia sendiri maupun masyarakat internasional. Suara mereka kini semakin lantang dalam mempertahankan hak-hak wanita supaya wanita tidak dizalimi dan dianiayai.¹⁰

⁷ Rujuk Laman Web [http:// www.sisterinislam.org.my/Bm/indexs.Tgl](http://www.sisterinislam.org.my/Bm/indexs.Tgl) 22.11.2003,pkl 4pm.

\ ⁸ *Op.cit* hal 8

⁹ *Islamic Famili Law*, Sister In Islam, Petaling jaya,2002,hal.8

¹⁰ .Muhammad Nur Manuty Dr. *Seminar Pencerdasan Umat*, ,Kompleks Darul Hikmah,Bangi Selangor,Tgl 15.12.2008.

Di dalam keorganisasian SIS, mempunyai 4 bahagian dan setiap bahagian mempunyai seorang pegawai yang bertanggungjawab untuk melaksanakan tugas yang telah diamanahkan. Bahagian tersebut meliputi :

1. Bahagian Penyelidikan

Di bahagian ini, pegawai tersebut bertanggungjawab untuk menjalankan kajian mengenai isu-isu yang timbul yang berhubungan dengan masalah hak-hak wanita. Kajian tersebut dilakukan sesuai dengan metodologi kajian yang telah ditetapkan oleh SIS. Dalam kajian tersebut SIS tidak mengenyampingkan pendapat Sarjana Islam Modern dan hasil tulisan para ulama' masa kini. Hasil kajian tersebut akan disiarkan di dalam surat kabar, kertas-kertas persidangan, diskusi-diskusi para ahli.¹¹

2. Bahagian Pendidikan Masyarakat Umum (Awam)

Bahagian Pendidikan masyarakat umum atau awam bertanggungjawab untuk mengadakan pelatihan-pelatihan kepada ibu-ibu tunggal, para wanita. Di samping itu mereka juga menjadikan remaja yang terdiri dari pelajar-pelajar sekolah sebagai sasaran pembinaan. Pelatihan-pelatihan tersebut berbentuk forum, diskusi, bengkel, seminar dan kegiatan-kegiatan kelompok yang bertujuan untuk memotivasi. Para peserta pelatihan akan diperkenalkan tentang undang-undang kekeluargaan. Selain itu kepada mereka juga diterapkan nilai-nilai kepemimpinan supaya mereka dapat meneruskan kehidupan dan mampu merancang

¹¹ Zainah Anwar, *Muslim Women*, Sister in Islam, petaling Jaya, 2000.hal.34

kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Pendekatan ini terbukti berhasil mewujudkan kesatuan dan kekuatan di kalangan wanita yang terzhalimi.¹²

3. Bahagian Advokasi dan Pembaharuan Undang-undang

Pegawai yang bertugas pada bahagian ini bertanggungjawab sepenuhnya pada aspek undang-undang kekeluargaan dan yang terkait dengan permasalahan wanita. Mereka perlu mengetahui secara pasti klasifikasi undang-undang, implikasi pelaksanaan suatu undang-undang dan cara pembelaannya dalam menghadapi tindakan mahkamah. Mereka menjadi rujukan bagi setiap individu yang bermasalah untuk mendapatkan pembelaan dan nasihat.¹³

Selain itu, bahagian ini juga bertanggungjawab untuk mengawasi dan mengendalikan kolom surat kabar “Undang-undang dan Anda” di dalam surat kabar “Utusan Malaysia” pada setiap hari Jum`at. Setiap persoalan yang muncul dari pembaca jika mudah, akan dijawab langsung oleh pegawai yang bersangkutan. Seandainya persoalan tersebut agak sukar dan memerlukan penjelasan yang panjang, maka SIS akan mendapatkan bantuan cuma-cuma dari para pakar hukum atau undang-undang.¹⁴

4. Bahagian Sumber daya dan Perpustakaan

Untuk bahagian ini, pegawai program diamanahkan untuk menyelenggarakan laman web SIS dan e-mail. SIS secara terus menerus mengupdate *laman webnya* supaya pembaca dapat mengetahui secara cepat dan terkini. Para pembaca dapat mengirimkan permasalahan-permasalahan yang

¹² Syarifah Adibah, *Islamic Family Law*, Sisiter In Islam, Petaling Jaya, 2001, hal.45

¹³ Muhammad Nur Manuty Dr. , *Seminar Pencerdas Umat 2*, kompleks Darul Hikmah Bandar Baru Bangi. Tgl 20.2.2009.

¹⁴ Nasaruddin Umar, hal-hal Yang Berkaitan Wanita, Sister In Islam, 2000, hal 78.

timbul melalui e-mail kepada pihak SIS. Dengan ini, komunikasi dua arah secara tidak langsung dapat diwujudkan.

Selain itu, para pegawai bidang ini ditugaskan untuk menerbitkan buku-buku yang dihasilkan oleh penulis setempat maupun dan luar negeri. Ada saatnya bahagian ini bertindak sebagai penerjemah terhadap hasil tulisan mereka, karena kebanyakan buku yang ditulis oleh penulis dari luar, adalah dalam bahasa Inggeris. Jika tidak ada hasil tulisan dari penulis, SIS akan membukukan tulisan-tulisan yang berasal dari kertas kerja seminar dan forum-forum diskusi. Mulai dari penyediaan penulisan hingga kepada proses percetakan adalah menjadi tanggungjawab pegawai bahagian ini.¹⁵

Di antara kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh Sister In Islam ialah:

1. Partisipasi Dalam Masyarakat

Masyarakat Islam khususnya wanita perlu diberi pemahaman yang jelas tentang undang-undang dan hak-hak mereka dalam masyarakat. Atas dasar keprihatinan dan tanggungjawab, SIS telah melibatkan diri di dalam berbagai problem masyarakat seperti ibu tunggal, remaja, wanita professional dan golongan pelajar.

2. Hubungan Internasional

Kepedulian SIS terhadap wanita tidak hanya di Malaysia, tetapi sudah merambah ke dunia internasional khususnya negara-negara Islam. Untuk memantapkan misi perjuangan, SIS seringkali mengadakan pertemuan dan diskusi

¹⁵ Zainah Anwar, *SIS Muslim Women*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 2000, hal. 4

dengan aktivis-aktivis sosial di negara-negara lain seperti Indonesia, Filipina, Singapura, Afrika, Mesir, Jordan, Amerika dan lain-lain.¹⁶

3. Keterlibatan SIS di dalam Media Massa

Hingga saat ini, SIS telah mendapat kepercayaan penuh oleh surat kabar “Utusan Malaysia” untuk mengasuh rubrik “Undang-Undang dan Anda” pada setiap hari Jum`at. Seandainya pihak SIS tidak berkesempatan untuk mengisi rubrik tersebut, maka pihak media sering bertanya untuk meminta pendapat SIS melalui telepon. Ini menunjukkan bahwa SIS dijadikan rujukan oleh media. Di antara surat kabar yang sering menyiarkan artikel SIS ialah Utusan Malaysia, Berita Harian, The Star, The Sun dan New Straits Times.¹⁷

B. Pokok-Pokok Pemikiran Sister In Islam

Gerakan Sisters in Islam (SIS) adalah pendukung utama gagasan pemikiran Islam liberal. Pokok-pokok pemikiran Islam yang diperjuangkan oleh SIS antara lain adalah gender dan dekonstruksi syari’ah. Diantara pokok-pemikiran SIS adalah:

1. Kesetaraan Gender

Jika kebudayaan adalah realitas kehidupan masyarakat manusia secara keseluruhan yang mencakup tradisi-tradisi, pola perilaku manusia sehari-hari, hukum-hukum, fikiran-fikiran dan kepercayaan-kepercayaan. Secara umum kebudayaan yang ada menurut pandangan SIS, menunjukkan dengan jelas

¹⁶ *Ibid*.hal. 6

berpihak kepada kaum pria serta boleh dikatakan sebagai budaya patrilineal.¹⁸ Disadari atau tidak, pada kenyataannya peranan lelaki dapat melakukan dan menentukan apa saja. Sebaliknya kaum perempuan berada dalam kedudukan di bawah.

Perempuan seolah-olah menjadi bahagian dari lelaki yang hidupnya tergantung pada lelaki, karena kaum wanita sepertinya tidak memiliki hak untuk mengurus dan membuat keputusan dalam berbagai bidang untuk diri sendiri.¹⁹ Keadaan seperti ini seringkali terbukti melahirkan sebuah proses peminggiran, bahkan juga eksploitasi dan penganiayaan terhadap kaum perempuan. Ini terjadi dalam semua bidang kehidupan, baik dalam rumahtangga maupun dalam masyarakat pada umumnya.

Dalam hal ini, SIS memiliki beberapa pandangan dan fakta sosial budaya yang masih terus berlaku bahkan hingga kini. Pada sebahagian masyarakat misalnya, perempuan dianggap hanya sebagai teman tidur lelaki yang menjadi suaminya, dengan status lebih rendah dan dikatakan sebagai "ke syurga atau ke neraka ikut suami". Nasib perempuan betul-betul bergantung kepada lelaki.²⁰ Dalam pandangan masyarakat umum, seorang perempuan yang baik adalah isteri yang menurut dan selalu menundukkan kepalanya di hadapan suami dan tidak pernah melawan, menerima tanpa reserve, apakah yang dilakukan oleh suaminya

¹⁸ Rujuk Laman Web, *Islamic Feminisme* <http://www.ccountercurrunt.org/gentag> 9.4.2004.3pm

¹⁹ K..H.Husein Muhammad, *Fiqh Wanita*, Sister In Islam, petaling Jaya, 2000.hal.76

²⁰ Zainah Anwar, *hak Wanita*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 2005, hal 34.

baik atau pun tidak. Mereka dengan rela menanggung semua penderitaan sendiri di dalam hati dan batin mereka.²¹

2. Memperjuangkan Hak-hak Wanita (Feminisme)

SIS telah menjadikan beberapa tokoh feminis di dunia Islam seperti Rifaat Hassan (Pakistan), Fatimah Mernisi (Maghribi) dan lain-lain sebagai sumber rujukan pemikiran pergerakan gender di negara ini. Saripati pemikiran gender ialah mencari dalil-dalil di dalam al-Qur'an, hadis dan sirah (sejarah Rasul) tentang asal-usul misogini – faham kebencian terhadap kaum perempuan dalam tradisi Islam-. Kaum feminis mendapati adanya faham yang keliru dalam pandangan masyarakat mengenai hakikat serta kesan-kesan hubungan sosial yang berlandaskan surbodinasi kaum perempuan.

Di antara persoalan-persoalan yang diperjuangkan oleh SIS adalah:

- a) Hukum-hukum fuqaha yang berkaitan dengan persoalan perempuan perlu dikaji ulang seperti kepimpinan wanita dalam solat, perlu atau tidak anak perempuan berkhitan dan juga batas-batas aurat bagi wanita.
- b) Hak wanita Islam dalam keluarga yang berkaitan dengan perkawinan, peranan ibu, hak isteri, janda, poligami, perceraian dan harta pusaka.

Pada umumnya masyarakat menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah sementara lelaki kuat, perempuan emosional dan laki-laki rasional, perempuan halus dan laki-laki kasar, dan seterusnya. Perbedaan-perbedaan ini kemudian diyakini sebagai fitrah bahkan menentang ketentuan Allah. Gambaran-gambaran tentang laki-laki dan wanita seperti ini telah berakar dalam budaya

²¹ *Ibid.* hal. 35

masyarakat. Menurut kaum feminis, sifat-sifat tersebut sesuatu yang dibentuk dan terbina melalui hubungan sosial dan budaya, artinya ia dibuat oleh manusia bukannya ketentuan Allah.²²

Usaha untuk meningkatkan kesadaran umum terhadap isu-isu gender dan kesan-kesannya benar-benar menghadapi kesulitan terutama ketika berhadapan dengan faham keagamaan. Apalagi apabila faham keagamaan itu disampaikan oleh mereka yang dianggap atau dipandang masyarakat sebagai pemegang kuasa dalam hal-hal agama. Sebahagian besar ulama tetap menganggap bahwa laki-laki memang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan lebih unggul dibanding wanita. Anggapan ini didasarkan kepada ayat di dalam Al-Quran surah An-Nisa 4:3 :

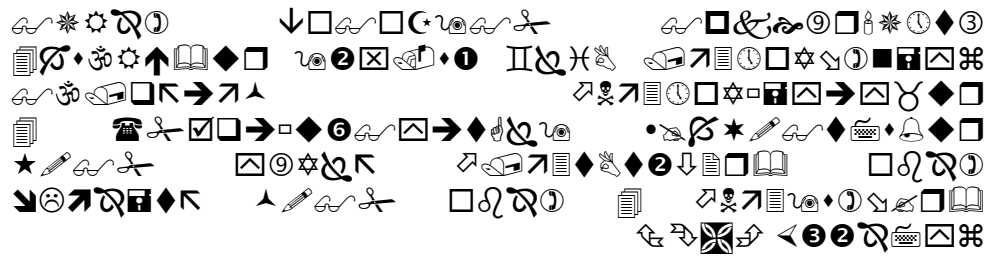
Artinya: “ berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan[1]²³. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.”²⁴

Dalam isu hubungan laki-laki dan wanita, prinsip dasar Al-Qur`an sesungguhnya memperlihatkan pandangan yang mendukung kesetaraan dan kesamaan. Banyak ayat Al-Quran yang mengungkapkan prinsip ini. contohnya dalam Al-Quran surah Al-Hujurat 49: 13:

²² Ibid. hal 45

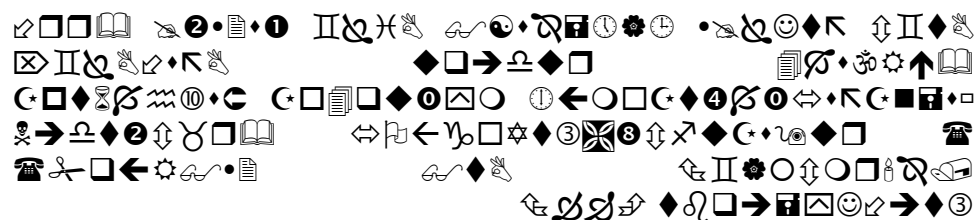
²³ [1] Pemberian itu ialah maskawin yang besar kecilnya ditetapkan atas persetujuan kedua pihak, karena pemberian itu harus dilakukan dengan ikhlas.

²⁴ Sayyid Quth Tafsir Fizilalil Quran , Pustaka Aman Press Sdn Bhd, Kota Bharu kelantan, Jilid 3, hal. 89



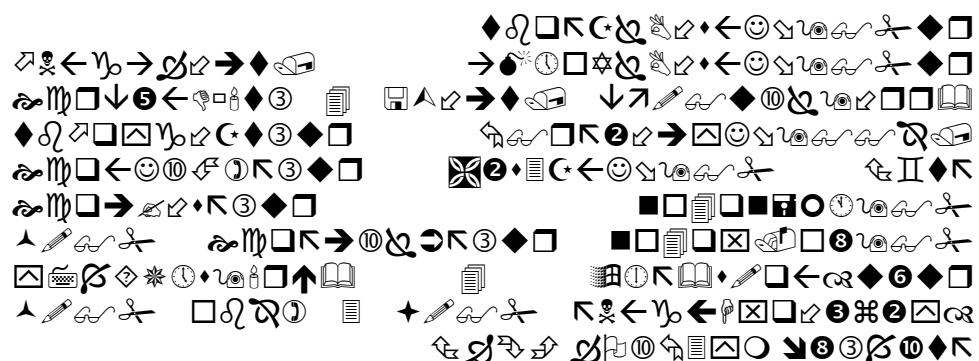
Artinya: "Wahai manusia kami telah menciptakan kamu dari lelaki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsadan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang bertaqwa"²⁵.

Terdapat juga dalam Al-Qur`an surah An-Nahl 16:97:



Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik,²⁶ dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".²⁷

Selain itu, terkandung juga di dalam Al- Quran surah At-Taubah 9:71:



Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan

²⁵ Ibid, Jilid 15, hal. 76

²⁶ [2] Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

²⁷ Ibid, jilid 15, hal. 76

*Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*²⁸

Terdapat juga hadits Nabi S.A.W menyatakan tentang kesetaraan ini dalam sabdanya .”*Kaum perempuan adalah saudara kandung kaum lelaki*” Riwayat Abu Daud Al-Tarmizi.²⁹

Ayat-ayat Al- Quran dan hadits nabi S.A.W. di atas dapat dilihat sebagai suatu yang sangat luar biasa dan merupakan suatu yang bersifat revolusi. Ia bukan saja mengubah susunan masyarakat Arab pada waktu itu, sekaligus membentuk dasar-dasar peradaban, kebudayaan dan tradisi yang menindas dan bersifat membenci perempuan yang telah sekian lama diamalkan oleh masyarakat sebelumnya. Sebelum kedatangan Islam, perempuan dianggap langsung tidak dihargai. Mereka dianggap barang atau benda yang dapat diperlakukan sewenang-wenang. Bahkan seringkali orang menganggap melahirkan seorang anak perempuan sebagai sesuatu yang memalukan dan harus ia harus dibunuh atau dikubur hidup-hidup. Dalam berbagai undang-undang pada masa itu, amat mendiskriminasikan perempuan. Dengan kedatangan Islam, pandangan dan perbuatan yang membenci perempuan dan menindas diubah dan diganti dengan pandangan yang adil dan berperikemanusiaan.³⁰

SIS mengkritik perlakuan Sayyidina ‘Umar al-Khattab (r.a) terhadap Beliau menurut sejarah dianggap tidak setoleran Junjungan Muhammad SAW dari segi hubungan sikap dan pribadi. Justeru, kelompok yang terpengaruh dengan teologi fenimisme Kristian ini menuduh bahwa Sayyidina ‘Umar al-Khattab (r.a)

²⁸ Ibid, jilid 2, hal. 196

²⁹ Muhammad bin Isma’il As- Shan ‘Ani *Sugul as-Salam*. Dar Ihya’ at-Turath al-Arabi 1379 hijrah. Hal 28.

³⁰ Op.cit. hal 45

muncul lebih hebat dalam sumber-sumber sejarah, lebih keras dalam menindas perempuan.³¹

Secara berangsur-angsur Islam mengembalikan derajat perempuan sebagai manusia merdeka. Umar bin Khattab yang diketahui pernah (sebelum Islam) menguburkan anak perempuannya sendiri menyatakan : “Kami tidak pernah mengaggap (terhormat, penting) kaum perempuan. Ketika Islam datang dan Allah menyebut mereka, baru kami sedari bahawa ternyata mereka juga memiliki hak-hak mereka atas kami”.

Satu hal yang mendapat perhatian serius dari kelompok feminis adalah mengenai persoalan apakah diskriminasi yang berlaku terhadap kaum perempuan disebabkan oleh faktor budaya Arab atau benar-benar bermuara dari warisan Islam? Kelompok feminis berpandangan bahwa untuk menjamin berlakunya kesetaraan gender di dunia Islam, maka beberapa ayat al-Qur'an yang membicarakan kedudukan kaum perempuan dengan laki-laki dari segi persamaan hak hendaklah disekonstruksi ulang. Justeru, ayat-ayat hukum hendaklah dilihat dari perspektif kontekstual. Dalam hubungan ini, pandangan Munawir Syazali, mantan Menteri Agama Indonesia, yang dijadikan rujukan secara luas dalam kelompok Muslim Liberal dimana beliau menyatakan bahwa hukum pembahagian harta (mawarith) hendaklah disusun kembali berdasarkan realitas struktur sosial masa kini. justeru hukum faraid pada zaman Madinah tidak relevan lagi pada masa kini..

³¹ *Ibid*, hal 17

Faham feminisme turut menjadi agenda penting dalam pemikiran Islam Liberal. Walaupun isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan wajar diberi perhatian seperti yang disinyalir dalam al-Qur'an dan Sunnah, tetapi adalah penting untuk menggarap isu feminisme atau gender dengan lebih teliti dan cermat. Di Barat, pemikiran dan gerakan feminisme telah terbina menjadi sebuah keyakinan sehingga ia menjadi satu dogma bahwa "tidak ada apapun yang membedakan antara laki-laki dengan perempuan semenjak asal kejadian." Dengan terdapatnya keyakinan yang demikian, maka pola-pola pemikiran feminisme dapat disimpulkan dalam beberapa persoalan sebagai berikut:

- a. Perbedaan jenis kelamin adalah satu ketentuan masyarakat, bukannya berlaku secara alami atau tabi'i.
- b. Perempuan hendaklah diberi peluang semaksima dengan hak lelaki dalam semua bidang pekerjaan tanpa berlaku sebarang diskriminasi.
- c. Laki-laki dianggap sebagai golongan "pembenci perempuan" atau lebih dikenal dengan istilah "misogynist" .
- d. Sistem kekeluargaan yang berdasarkan laki-laki sebagai kepala keluarga (*patriarchal system*) dituduh oleh golongan feminis sebagai sistem kekeluargaan zalim yang dimaksudkan untuk menzalimi kaum perempuan.
- e. Para ideolog feminis mengakui bahwa asal-usul pemimpin utama dalam sistem kekeluargaan adalah milik perempuan.

- f. Feminisme berjuang supaya ada kebebasan bagi kaum wanita dalam pengguguran kandungan (aborsi).
- g. Karena dorongan kebencian yang mendalam terhadap kaum laki-laki, maka kelompok radikal feminisme membenarkan supaya batang tubuh mereka hanya boleh dinikmati oleh kaum wanita saja. Justeru "lesbianisme" adalah satu protes kaum feminis radikal terhadap kaum laki-laki .³²

Di dunia Islam, pemikiran feminisme telah disebarkan oleh ideolog-ideolog terkenal seperti Fatimah Mernisi (Maghrib), Aminah Wadud (Amerika Syarikat), Nawal Sa'adawi (Mesir), Rifaa't Hassan (Pakistan), Zainah Anwar (Malaysia) dan lain-lain. Sisters In Islam, umpamanya, telah menuduh para mufassiran dalam menafsirkan al-Qur'an terdapat "bias" gender dan merendahkan martabat wanita. Golongan liberalis juga memandang bahwa bahkan al-Qur'an sendiri adalah "bias" terhadap wanita. Cak Nur turut menjadikan persoalan gender sebagai salah satu agenda besar pemikiran Islam dewasa ini.³³

SIS telah menobatkan beberapa figur kontroversi di dunia Islam sebagai otoriti agama. Antaranya, Dr.Abdullah al-Na'imi, seorang tokoh Islam Liberal dari Sudan yang kini bertugas sebagai Professor Shari'ah di salah sebuah universiti di Amerika Syarikat. Abdullah Naimi adalah pengikut setia Mahmud Mohamad Taha, seorang tokoh kontroversi yang telah dijatuhkan hukuman gantung oleh Presiden Ja'af Numairi kerana idea-idea Islamnya yang sangat songsang.³⁴

³² MD Sidin Ahmad Isha, *Madahniyyat*, Pustaka Aman Press, Kelantan 2005. hal 9

³³ Narasudin Umar. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*. Sister In Islam, Petaling Jaya 2001

³⁴ *Op.cit.* hal. 18

SIS dan lain-lain kelompok serta individu yang yakin dengan aliran pemikiran Islam Liberal menekankan sangat keperluan meleburkan apa yang dinamakan otoriti agama (religious authoritarianism) yang cuba dipertahankan oleh golongan ulama. Seorang tokoh Islam Liberal seperti Khalid Abul Fadli cuba mengaburkan pandangan khalayak ramai antara apa yang dinamakan rijal al-din (clergy) dengan 'ulama. Walhal kedua-dua adalah berbeza sama sekali.

Aliran liberal Islam turut menyaji pemikiran-pemikiran yang berambilan dari falsafah Barat seperti menerima pakai konsep Hak Asasi Manusia (HAM), menerima idea pasca modenisme seperti menggunakan pendekatan hermeneutika dalam kajian kitab injil secara kritis untuk al-Qur'an, depolitisasi Islam, mengagaskan konsep pluralisme agama, melihat syari'at sebagai satu yang ketinggalan zaman dan bermasalah untuk kehidupan manusia moden, mempertikaikan prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar kononnya sebagai pemaksaan adanya polis moral di dalam masyarakat dan lain-lain aspek lagi yang senantiasa ditundukkan kepada rasionalisme.³⁵

C. Sumbangan Sister In Islam Kepada Masyarakat

Sumbangan SIS kepada masyarakat di Malaysia, terutamanya kepada kaum wanita adalah dengan menganjurkan beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. Seminar dan Bengkel Hak-Hak Wanita Dalam Islam

Seksi Pendidikan Umum di dalam organisasi SIS melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti seminar, bengkel, latihan, penerangan umum, dan diskusi bulanan dengan para ahli. Di antara para pemikir Islam dan peneliti yang pernah

³⁵ Muhammad Ariffin Ismail, *Cabaran Aqidah*, Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan, 2008, hal. 44.

turut terlibat sebagai nara sumber dalam kegiatan diskusi tersebut adalah seperti Dr. Fathi Osman (cendekiawan Islam yang terkemuka dan pernah menjadi tenaga pengajar di beberapa universiti di seluruh dunia termasuk Universiti Al-Azhar, Mesir), Dr. Aminah Wadud (seorang tokoh feminis Islam), Prof. Dr. Abdullahi An-Naim, Prof. Dr. Amin Abdullah (Rektor Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia), dan lain-lain. Kegiatan diskusi yang pertama sekali dilaksanakan adalah sebuah lokakarya yang diadakan pada 1998 bekerjasama dengan *Nasional Council of Women's Organizations, Women Affairs Division* dari pemerintah federal, serta *Islamic Center di Prime Minister's Department*. Pada 24 Januari 2004 SIS telah melaksanakan kegiatan pelatihan atau bengkel tentang "Hak-hak Wanita dalam Islam: Isu Poligami dan Pembahagian Harta" di Hotel Grand Continental Kuala Lumpur. Pelatihan tersebut diadakan untuk para pengikut yang tergabung dalam Gabungan Hak Wanita dalam Islam, yang terdiri dari beberapa organisasi wanita di Malaysia.

2. Kampanye Kesedaran Kaum Wanita

Memberikan pendidikan kepada masyarakat awam atau masyarakat umum dan meningkatkan kesedaran, menjadi advokat serta melobi dan memberikan pengabdian dan pelayanan kepada kaum wanita yang mengalami masalah atau krisis dengan memberikan pelatihan, ceramah dan seminar.

3. Penerbitan

SIS menerbitkan, menjual dan memberikan secara Cuma-cuma penerbitan-penerbitannya kepada berbagai komponen masyarakat seperti pusat-

pusat kegiatan, lembaga-lembaga swasta, organisasi-organisasi wanita dan individu-individu yang berkaitan. Penerbitannya berbentuk buku, buletin, makalah dan bahan edaran.

4. ***Tele Nisa* (Bantuan kepada wanita melalui telfon)**

Pada Januari 2007, SIS secara rasmi telah memperluas aktivitasnya dengan memanfaatkan media komunikasi khususnya telepon yang dinamakan **TeleNisa**. Kegiatan TeleNisa memberikan pelayanan secara cuma-cuma kepada wanita yang mengalami krisis dengan memberikan konseling melalui telefon. Wanita yang mempunyai kemusykilan dan masalah boleh mengutarakan masalah dengan cara menghubungi melalui talian telefon khas yang disediakan. Melalui talian ini SIS akan memberikan sokongan emosional, moral dan praktikal kepada wanita yang bermasalah atau sedang menghadapi krisis.

5. **Klinik Bantuan Hukum atau Penasehat Hukum**

Klinik Bantuan Hukum yang dilaksanakan oleh organisasi SIS sejak tahun 2002. Pelayanan ini diberikan secara cuma-cuma tanpa dipungut bayaran. Klinik Bantuan Hukum ini memberi pelayanan kepada masyarakat umum yang memerlukan nasihat undang-undang khususnya mengenai undang-undang keluarga Islam. Menurut SIS bahwa selama ini terdapat kurangnya pelayanan yang diberikan oleh para pengacara secara cuma-cuma kepada masyarakat umum. Kebanyakan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat hanya berbentuk konseling dan tidak dapat membantu masyarakat mengenai langkah-langkah yang dapat diambil dalam menuntut hak mereka.

SIS amat prihatin mengenai tidak terakomodasinya kepentingan masyarakat umum khususnya kaum wanita yang menginginkan hak-hak mereka terpelihara. Banyak para wanita yang masih tidak mengetahui hak-hak mereka yang telah dijamin di dalam undang-undang Syariah dan undang-undang keluarga Islam, seperti seorang isteri masih mempunyai hak ke atas nafkah walaupun dia bekerja. Hak mendapatkan nafkah ini dapat dituntut di Mahkamah Syariah bukan karena perceraian. Pada umumnya para wanita yang beranggapan bahwa Mahkamah Syariah hanyalah diperuntukan hanya pada kasus perceraian saja.

Selain itu dari informasi mengenai hak yang diperuntukkan bagi kaum wanita, klinik ini juga memberitahukan kepada kaum wanita mengenai prosedur mahkamah yang perlu diikuti. Dalam pengamatan SIS bahwa banyak di antara wanita terkendala dalam menuntut hak mereka karena tidak mampu membayar pengacara. Di samping itu masih banyak wanita menganggap bahwa hanya pengacara yang mampu menyelesaikan kasus-kasus di mahkamah.

Pada dasarnya setiap wanita dapat membawa kasusnya sendiri ke mahkamah. Ia termaktub di dalam undang-undang keluarga Islam. Kekurangan sumber kewangan tidak sepatutnya menjadi penghalang untuk menuntut hak. SIS boleh membantu wanita mengenai prosedur-prosedur yang perlu diikuti. Melalui cara ini, wanita-wanita yang bergaji rendah dan sederhana boleh memastikan hak mereka terpelihara.

Pelayanan Klinik Bantuan Hukum ini tidak hanya bertumpu pada prosedur mahkamah saja, tetapi juga membantu dari segi mendapatkan pelayanan dari pihak kerajaan, termasuk urusan dengan pejabat pertanahan dalam urusan beli

tanah, atau pejabat keagamaan dalam urusan permohonan perkawinan dan konseling rumahtangga.

Masyarakat awam juga selalu merasakan bahwa urusan pembahagian harta benda untuk masyarakat Islam hanya terikat dengan sistem faraid. Hal ini menjadi salah satu problem utama bagi ibu tunggal yang hanya mempunyai anak perempuan dan waris yang ada adalah tidak bertanggungjawab. Sekiranya harta diberikan kepada waris, hidup anaknya tentu tidak akan terjamin.

Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan dalam urusan harta masyarakat Islam. Hal ini pada dasarnya tidak bertentangan dengan syari`at Islam dan dapat memastikan hak-hak bahwa hak seseorang dilindungi. SIS dapat memberikan penjelasan dalam rangka membantu wanita yang menginginkan harta mereka dikendalikan dengan wajar apabila mereka meninggal dunia. misalnya mengenai urusan pembahagian harta yang dapat dilaksanakan dengan hibah, wakaf atau amanah.

Organisasi SIS juga membantu wanita-wanita yang ingin melaksanakan pernikahan dalam merumuskan perjanjian takliq mereka. Menurut SIS, perjanjian takliq tersebut amat penting karena dapat menjamin keharmonisan rumahtangga. SIS menemukan banyak pasangan yang ingin menikah tidak memahami tanggungjawab yang akan dipikul. Masing-masing berfikir bahwa pasangannya memahami sifat dirinya. Melalui perjanjian takliq, pasangan akan sama-sama memusyawarahkan tentang bagaimana rumahtangga mereka harus dibina. Menurut SIS dengan cara ini diharapkan dapat mengurangi konflik dalam rumahtangga.

D. Karya-Karya Sister In Islam

Organisasi SIS telah banyak menghasilkan karya tulis, terutama berupa tulisan yang ditulis dan diterjemahkan berdasarkan berbagai pandangan mereka di dalam membela kaum wanita berdasarkan cetusan idea sendiri dengan menggunakan potongan ayat-ayat al-Quran dalam memperkuat argumen mereka supaya dapat memantapkan dan memberi pengaruh yang besar terhadap agenda SIS yang telah dirancang dengan seksama. Informasi yang diketengahkan oleh SIS di dalam penulisannya kebanyakan menggunakan Bahasa Inggeris, namun ada sebahagian tulisan mereka diterjemahkan ke dalam Bahasa Malaysia oleh SIS sendiri.

Diantara buku-buku terbitan Sister In Islam ialah:

1. Fathi bin Osman, *Adakah Lelaki Muslim dibenarkan Memukul Isteri*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 1990.
2. _____, *Adakah Wanita Dan Lelaki Saksama di Sisi Allah*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 1991.
3. Norani Othman, *Shari'a Law and the Modern Nation State: A Malaysian Symposium*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 1994.
4. Nasaruddin b, Umar, *Islam, Gender dan Hak-hak Wanita: Satu Pandangan Alternatif*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 1994.
5. Rose Ismail, *Hudud in Malaysia: The Issue at Stake*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 1995.
6. Fathi Osman, Dr., *Muslim Women In Family And The Society*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 1996.

7. Zainah Anwar and Rashidah Abdullah, *Islam, Reproductive Health and Women's Right: Report of Proceeding*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 2000.
8. Nasaruddin b, Umar, *Perbahasan Kesaksamaan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 2001.
9. SIS and Kelantan Family Planning Association, *Islam and Family Planning*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 2001.
10. Fathi bin Osman, *Wanita Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 2002.
11. Nik Noraini Nik Baldi Shah, *Women As Judges*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 2002.
12. Noraida Endut, *Guardianship Law and Muslim Women*, Sister in Islam, Petaling Jaya, 2002.
13. Syafiq Hasyim, *Hal-Hal Yang Tak Terpikir Tentang Isu-Isu Keperempuanan Dalam Islam*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 2002.
14. Zaitun Mohamed Kassim, *Islam Dan Poligami*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 2002.
15. *Biographies of Muslim women Role Models*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 2003.
16. Masdar F. Mas'udi, *Islam and Women's Reproductive*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 2003.
17. KH. Husein Muhammad, *Fiqh Wanita Pandangan Ulama Terhadap Wacana Agama Dan Gender*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 2004.

18. Nasaruddin Umar, Dr, MA, *Perbahasan Kesaksamaan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 2004.
19. Nasaruddin b. Umar, Dr, MA, *Khudrat Wanita dalam Islam*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 2004.

BAB III

PEMIKIRAN SISTER IN ISLAM TENTANG POLIGAMI

A. Poligami Dalam Islam

Poligami telah ada sejak zaman pra Islam. Sebelum Nabi Muhammad poligami telah dilakukan oleh orang-orang Arab dan Yunani yang pada dasarnya telah memiliki kebudayaan tinggi dan bangsa-bangsa lainnya di dunia. Seperti nabi Ibrahim mengawini Siti Hajar dan Siti Sarah. Di dalam perjanjian lama diceritakan mengenai Isu bin Ishak mengumpulkan lima orang isteri. Nabi Yaakob mengumpulkan empat orang isteri, demikian juga halnya Jad'un salah seorang Nabi kaum Israel mengumpulkan isteri yang tidak terhitung jumlahnya.¹

Sejarah mencatat bahwa poligami telah ada sebelum datangnya Islam. Berkaitan dengan masalah poligami yang ada pada umat terdahulu, telah dinasakhkan oleh Islam. Islam menjelaskan tujuan bahwa puncak dari sebuah perkawinan dimana poligami juga merupakan salah satu kajiannya. Dalam masalah poligami, Islam tidak diam saja membiarkan apa yang telah terjadi dahulu, melainkan seperti biasanya. Islam memberikan beberapa aturan dengan syarat-syarat dan batasan-batasan tertentu telah disiapkan. Tentunya, hal itu tidak lain untuk menanggulangi dampak sosial yang bakal terjadi, dan hal itu semua karena yang membuat hukum ini adalah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.²

¹ Uusuf Wibisono, *Monogami atau Poligami : Masalah Sepanjang Masa*. Bulan Bintang 1980. hal 47.

² Zainah Nasohah, *Poligami Hak keistimewaan Menurut Syariat Islam*. Utusan Publications & Distributor Sdn.Bhd 2000, hal 33.

Poligami bukan sekedar sarana untuk menyalurkan syahwat tetapi memiliki tujuan-tujuan mulia yang perlu diperhatikan. Tetapi Islam memandang bahwa masalah poligami tidak boleh lepas dari masalah perkawinan itu sendiri. Apa yang menjadi tujuan sebuah perkawinan juga harus ada pada poligami. Memisahkan masalah poligami dari perkawinan adalah awal terjerumusnya siapa saja yang ingin mengkaji masalah poligami. Tujuan poligami tidak lepas dari tujuan perkawinan. Dan, perkawinan sebagai salah satu perintah Allah tidak lepas dari tujuan penciptaan manusia.³

Dengan kondisi yang seperti ini, bila tujuan penciptaan manusia adalah penyembahan kepada-Nya yang akan berakhir pada *liqa'ullah*, maka salah satu elemen yang dapat menghantarkan manusia mencapai tujuan penciptaannya adalah perkawinan. Itulah mengapa Nabi SAW, dalam hadis masyhurnya, perlu menekankan bahwa, "*An Nikahu sunnati*", perkawinan adalah sunnahku dan barang siapa yang membencinya bukan termasuk ummatku. Nah, apabila perkawinan merupakan sebuah unsur yang dapat membantu seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah, maka poligami pun demikian.⁴

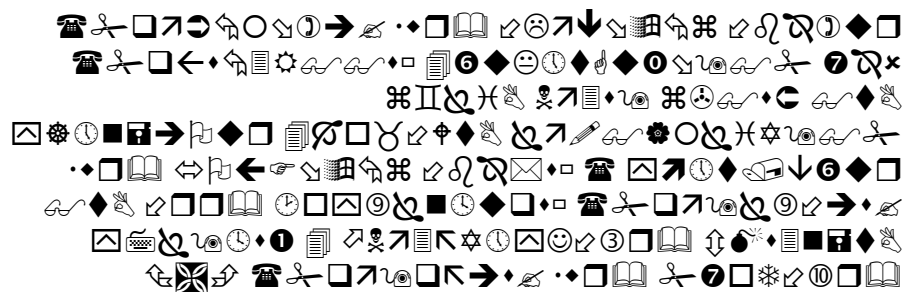
Islam mengharuskan poligami tidak lebih dari empat orang dengan syarat suami itu yakin dan berdaya melakukan keadilan terhadap semua isterinya. Samada isterinya yang telah sedia ada dan semua tanggungannya. Adil terhadap semua isteri mengenai perkara yang berkaitan dengan nafkah lazim. Kalau ia merasa takut atau tidak yakin dapat berbuat demikian maka islam

³ Ismail Kamus, *Indahnya hidup Bersyariat*, Pustaka Press, Kuala Lumpur 2003, hal. 33

⁴ *Ibid*, hal . 15.

menggesanya berkahwin tidak lebih dari satu sahaja.⁵ Pada prinsipnya perkawinan menurut pandangan Islam adalah seorang isteri bagi suami karena sesuai dengan tabiat dan keadaan fithrah manusia dan. Islam sama sekali tidak menyuruh, apalagi menggalakkan umatnya berpoligami, tetapi ia merupakan salah satu jalan keluar untuk mengatasi masalah dan setelah tidak ada lagi jalan lain untuk mengatasi situasi tadi kecuali dengan poligami.

Berdasarkan ayat Al-Quran surah An-Nisa 4:3



Artinya: "dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil[3]⁶, Maka (kawinilah) seorang saja[4]⁷, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya".⁸

Allah telah memberikan keleluasaan bagi seseorang lelaki untuk berpoligami, tetapi ini bukan merupakan suatu ketidakadilan terhadap kaum wanita, karena dalam proses untuk pernikahan, seorang wanita diberi kebebasan

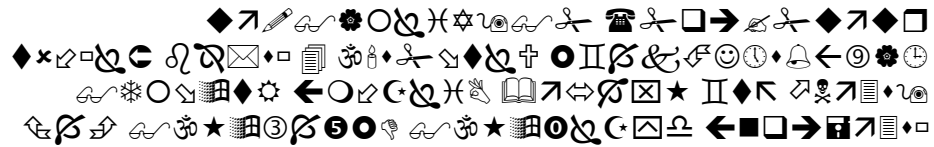
⁵ Noratiqah Ghazali, *Poligami Yang Di Salah Ertikan*, Cetak Ratu Sdn. Bhd. Johor Bahru, 1996, hal 102.

⁶ [3] Berlaku adil ialah perlakuan yang adil dalam meladeni isteri seperti pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah

⁷ [4] Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh Para Nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w. ayat ini membatasi poligami sampai empat orang saja.

⁸ Sayyid Quth, *Tafsir Fizilalil Quran*, Pustaka Aman Press Sdn. Bhd, Jilid 3, hal. 153

penuh baik menyetujui atau menolak untuk mencapai tujuan itu. Kemudian ayat itu disambung dengan ayat al-Quran surah 4 :4



*Artinya: "Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya."*⁹

Perkawinan adalah jembatan bagi pasangan suami dan isteri untuk meraih ketenangan, cinta dan kasih sayang maka poligami juga bertujuan untuk itu. Sebagaimana yang disinggung oleh ayat Al Quran :“Allah menjadikan pasangan untuk kalian dari jenis kalian sendiri; supaya kalian merasakan ketenangan dan menjadikan di antara kalian cinta dan kasih sayang; sesungguhnya yang demikian ini adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir ”.Dua tujuan perkawinan yang telah disebutkan di atas mewakili tujuan-tujuan yang sifatnya non materi¹⁰. Sedangkan tujuan perkawinan seseorang yang sifatnya materi yang dimensi, berbanding searah jumlah yang melakukannya.¹¹

Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana juga memberi beberapa tuntunan mengenai tujuan perkawinan yang sifatnya materi ini. Salah satu tujuan perkawinan adalah untuk mendapatkan keturunan. Namun bukan sembarangan keturunan yang dihasilkan, tetapi keturunan yang dapat menghantarkan mereka (orang tua dan anak) mencapai tujuan tersebut di atas.

⁹ *Ibid*, jilid 3, hal. 89

¹⁰ Ismail Kamus, *Indahnya Hidup Bersyariat*, Pustaka Aman Press, Kuala Lumpur 2000, hal .65

¹¹ Basri Ibrahim, *Hidup Bahagia Dengan Poligami*. PTS Publicationss & Distributors Sdn. Bhd 2008. hal 4

Allah berfirman, ‘Dan orang-orang berdoa, Ya Allah! karuniakanlah kami isteri dan anak-anak yang baik dan menyenangkan dan jadikanlah kami pemimpin orang-orang yang beriman.’¹²

Perkawinan juga merupakan sarana untuk mengendalikan dan menyalurkan kebutuhan seks. Perkawinan dapat mencegah perzinahan. Imam Shadiq a.s berkata, “Sesungguhnya orang yang paling dahsyat azabnya pada hari kiamat adalah yang meletakkan nutfahnya dalam rahim yang haram baginya (zina)”. Sebagaimana perkawinan adalah sebuah lembaga yang dapat menyelesaikan banyak masalah sosial, poligami juga demikian.¹³

Tidak wajar kepada orang Islam ikut-ikutan dengan budaya hidup orang Barat dalam usaha mereka mengharamkan poligami dengan membuat tuduhan yang bukan-bukan. Sebaliknya terimalah poligami dengan baik dan yakinlah Allah menurunkan syariat yang mendatangkan keadilan kepada manusia, hanya fikiran manusia sahaja yang lemah dalam memahami hikmah di sebalik pensyariatan poligami.¹⁴

Islam tidak mengharamkan poligami kerana poligami merupakan suatu jalan penyelesaian beberapa masalah rumahtangga dan masyarakat. Kebolehan poligami dalam Islam jangan dipandang sebagai sebuah keharusan. Sebagaimana perkawinan itu sendiri tidak harus bagi setiap orang. Boleh jadi kondisi mengharuskan seseorang untuk menikah, namun bisa saja bagi orang lain haram dan yang lainnya sunnah, makruh atau sah-sah saja (mubah). Semua tergantung

¹²Ismail Kamus, *Indahnya Hidup Bertsyariat* 2, Pustaka Aman Press, Kuala Lumpur, 2003, hal. 72

¹³*Ibid*, hal. 78.

¹⁴ Basri Ibrahim, *Hidup Bahagia Dengan poligami*, PTS Islamika, Batu Cave, Selangor 2008, hal 36.

pada kondisi pribadi masing-masing. Poligami dalam Islam tidak disyariatkan untuk semua orang. Hukum poligami disiapkan oleh Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana untuk menanggulangi beberapa masalah yang ditemui oleh pasangan suami isteri dalam perkawinannya atau karena ada tujuan-tujuan lebih penting lainnya. Sebagaimana hal itu dengan gamblang disebutkan pada awal ayat yang membolehkan poligami.¹⁵

Sekalipun kedua syarat di atas (adanya problem dalam rumah tangga baik dari sisi suami atau wanita dan guna meraih tujuan mulia lainnya) telah dimiliki oleh seseorang, bukan berarti ia langsung bisa melakukan poligami begitu saja. Ada satu hal penting yang harus dimiliki seorang suami, dan itu adalah siap untuk berlaku adil. Sebagaimana disebutkan pada akhir ayat 3 surat an-Nisa', "*...Bila kalian khawatir tidak dapat berlaku adil maka seyogyanya beristeri tidak lebih dari satu*".

Syarat terakhir (berlaku adil) yang diberlakukan oleh Allah bukan untuk memberatkan apalagi mengharamkan masalah poligami, namun itu lebih nyata pada dampak sosial yang akan terjadi bila seorang suami tidak berlaku adil kepada istri-istrinya. Terlebih-lebih ayat tersebut berkaitan erat dengan pengasuhan anak yatim yang setelah ditinggal ayahnya, ia masih harus menerima perlakuan tidak adil dan itu tentunya akan diwarisinya. Artinya generasi yang akan dihasilkan bukan yang baik dan menyenangkan dan bisa mendoakan orang tuanya tetapi malah sebaliknya. Tentu ini bertolak belakang dengan tujuan perkawinan tadi. Terlebih-lebih isteri dan anak adalah amanat Ilahi yang perlu dijaga dan tidak

¹⁵ Sulaiman Endut, *Ingin Tahu Perkahwinan*, Utusan Publications, Kuala Lumpur, 1999

boleh dibiarkan rusak. Syarat harus berlaku adil adalah untuk membantu suami agar dapat menjaga amanat Ilahi dengan lebih baik.

Dalam poligami tidak ada masalah yang sulit sebagaimana yang dibayangkan banyak orang. Masalah poligami kembali pada penerapannya. Kesiapan seorang suami dituntut sebelum melakukan poligami, sama seperti kesiapan calon suami isteri untuk melakukan perkawinan. Semua perbedaan-perbedaan yang ada dibicarakan untuk ditanggulangi di kemudian hari. Dalam melakukan poligami paling sedikit ada tiga orang yang berperan penting. Pertama, suami kemudian isteri pertama dan terakhir isteri kedua, begitu seterusnya sampai isteri keempat. Namun yang paling berperan adalah sang suami.¹⁶

Berbicara mengenai penerapan poligami dapat ditinjau dari berbagai sudut, namun dengan tidak melupakan tiga syarat di atas. Tanpa mengindahkan ketiga syarat di atas, memang seseorang masih saja dapat melakukan poligami. Hal itu dikarenakan tidak adanya teks-teks agama yang mengharamkannya. Namun, hal itu akan memiliki dampak negatif yang luas. *Pertama*, orang akan memandang Islam mensyariatkan sesuatu yang malah memiliki akibat berbeda dari yang diinginkan. Inginnya memberi petunjuk namun malah membuat banyak orang memandang negatif kepadanya. *Kedua*, wanita-wanita yang menjadi “korban” poligami akhirnya membenci aturan syariat agama.¹⁷

Kedua hal inilah yang paling mendasar bagi mereka yang tidak meyakini atau sekurang-kurangnya tidak menerima hukum poligami. Benar, yang menanggungnya kedua-duanya adalah wanita. Akhirnya, poligami bukan hanya

¹⁶ *Op.cit* , hal 25.

¹⁷ Harun Din, *Poligami dan Keadilan*, Pustaka Rausdah, Selangor, 2000. hal.56

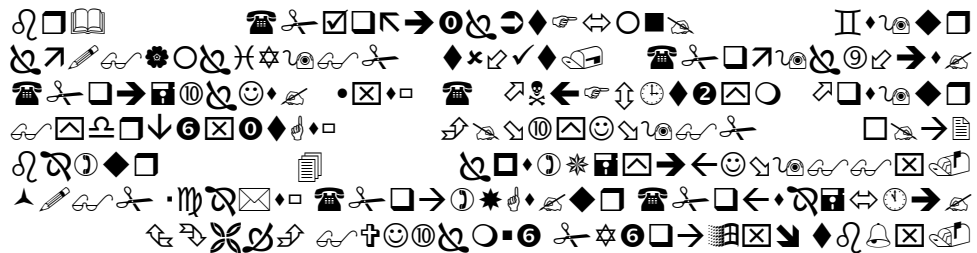
tidak memiliki tujuan-tujuan mulia bahkan isinya, kata sebagian orang, hanya *dehumanisasi* wanita. Satu hal yang sering terlupakan adalah penerapan yang akhirnya menimbulkan dampak negatif ini. Disikapi sebagai pandangan Islam juga. Padahal, penerapan yang ada biasanya hanya mengambil halalnya saja, sementara syarat-syarat dan aturan-aturannya tidak pernah diperhatikan.¹⁸

Lebih dari itu, sebenarnya penerapan poligami lebih didominasi oleh budaya masyarakat setempat. Islam memiliki tuntunan-tuntunan berkaitan dengan poligami dan tidak hanya tiga syarat penting di atas. Namun ini tidak pernah diperhatikan dengan baik oleh mereka yang akan melakukan poligami. Dan di sisi lain, terdapat kelemahan ulama dalam mensosialisasikan masalah ini kepada masyarakat. Akan tetapi, ini bukan menjadi bukti bahwa penyelewengan yang dilakukan atas nama poligami semuanya bersumber dari Islam. Beberapa alasan dikemukakan berkenaan dengan penolakan akan poligami. Namun, dalam tulisan ini akan coba diangkat beberapa kritikan yang menurut penulis bisa menjadi titik temu beberapa alasan sekaligus:

1. Dari sisi dalil: ayat al-Qur'an dan hadis menyatakan bahwa poligami dilarang dan bukan sunnah Nabi.
2. Dari sisi sejarah: telah terjadi lembaran-lembaran hitam bahwa wanita menjadi korban dan budak nafsu kaum laki-laki pelaku poligami.
3. Dari sisi kesejahteraan: poligami penyebab terlantarnya isteri tua dan anak-anak yang pada akhirnya menambah jumlah keluarga campuran.

¹⁸ Siti Fatimah Abd.Rahman, *Poligami Di Malaysia, Peruntukan dan Perlembagaan*, Institut Kefahaman Islam, Malaysia 1997, hal 55.

Al-Qur'an menyebutkan, "Nikahilah sebagian dari perempuan yang sesuai bagi kalian; dua, tiga atau empat". Sebagian orang mengatakan bahwa poligami bukanlah sunnah Nabi dan dilarang oleh al-Qur'an. Dalil mereka adalah dengan menggabungkan ayat 3 dan 129 surat an-Nisa;

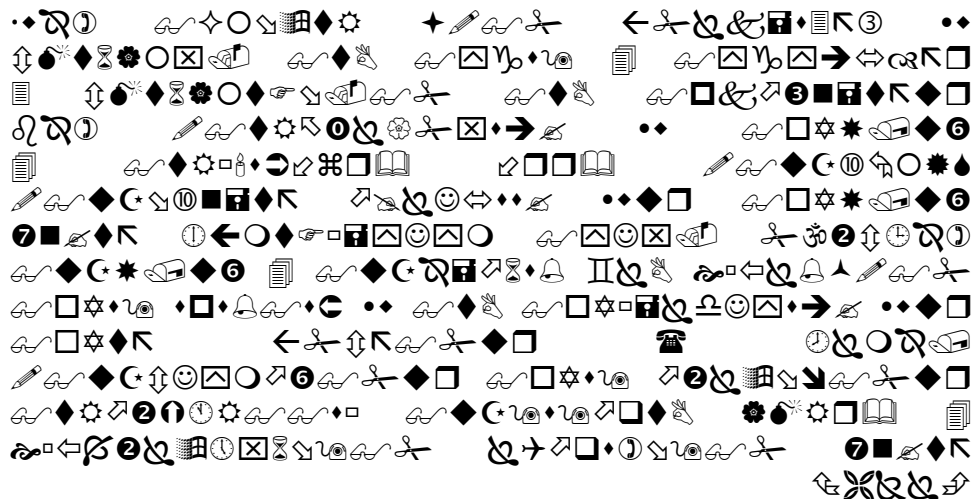


Artinya: "Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat Berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. dan jika kamu Mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".¹⁹ "Jika kalian takut tidak bisa berbuat adil maka cukup satu isteri saja". Dan ayat berikutnya yang mengatakan, "sama sekali kalian tidak akan bisa berbuat adil". Karena ayat yang pertama menyatakan bolehnya berpoligami dengan syarat menjaga keadilan di antara isteri-isteri, sementara ayat kedua menunjukkan bahwa tidak ada kemungkinan bagi suami untuk menjaga keadilan di antara para isteri, maka kesimpulan dari penggabungan dua ayat ini adalah larangan poligami.

Jelas bahwa penggabungan dua ayat dengan bentuk semacam ini hasilnya tidak lain kecuali hanya menggeserkan ayat-ayat al-Qur'an. Bagaimana mungkin dari satu sisi Allah mengizinkan manusia untuk berpoligami dengan mensyaratkan berbuat adil di antara para isterinya dan dari sisi lain mengatakan bahwa: kalian sama sekali tidak akan bisa berbuat adil, otomatis hasilnya adalah poligami dilarang. Perkataan manusia biasa saja tidak bisa kita terima apalagi perkataan

¹⁹ Ibid, jilid 3, hal. 122

Allah yang maha fasih dan tinggi bahasanya.²⁰ Allah dalam memberikan taklif (wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah) kepada hamba-Nya senantiasa berdasarkan hikmah-Nya. Allah tidak menugaskan seseorang kecuali berdasarkan kemampuannya dalam surah al-Baqarah: ayat 286:



Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir.”²¹

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan Allah, ketika kita menggabungkan dua ayat ini, kita harus melihat kalimat akhir ayat 129 surat an-Nisa, sehingga jelas keadilan apa yang diminta oleh Allah dari laki-laki yang mau berpoligami. Akhir ayat 129 mengatakan, “kalian tidak akan

²⁰ Sheikh Abdul Rahman ,*Tafsir Pimpinan Al-Rahman*, Darul Fikir , Kuala Lumpur 2000,hal 121.

²¹ *Ibid*, Jilid 2, hal. 196

pernah bisa berbuat adil di antara isteri-isteri kalian”. Ayat ini menunjukkan pada keadilan yang tidak mungkin bisa dilakukan artinya menjaga persamaan secara mutlak di antara para isteri dan itu tidak mungkin terjadi. Terdapat dua cara:

Pertama, keadilan secara hukum (*qanun*) seperti memenuhi kebutuhan materi dan ini mungkin dapat dilakukan. Kedua, keadilan menjaga persamaan secara mutlak di antara para isteri dalam hal cinta dan kasih sayang. Dan ini tidak mungkin bisa dilakukan, karena hal ini di luar ikhtiyar manusia. Karena wajar saja kalau perbedaan dalam mencintai dan menyayangi seseorang akan menyebabkan perbedaan juga dalam memperlakukannya.²²

Dengan demikian, bila seseorang memiliki isteri lebih dari satu dan dia ingin memperlakukan semua isterinya dengan sama, baik dalam memenuhi kebutuhan materi maupun batin di antara mereka, hal ini tidak mungkin terjadi. Karena semua orang tidak ada yang memiliki kesamaan antara satu dengan lainnya. Boleh jadi yang satu lebih cantik dan yang lain agak jelek, atau yang satu lebih muda dan yang lain lebih tua, yang satu lebih menarik dan yang lain tidak menarik dan perbedaan-perbedaan lain yang ada pada setiap isteri.²³

Perbedaan yang ada pada setiap isteri inilah yang dengan sendirinya akan menyebabkan perbedaan derajat cinta suami terhadap mereka. Dan perbedaan rasa cinta ini jugalah yang dengan sendirinya akan mempengaruhi perlakuan lahiriah suami terhadap mereka. Allah tidak menginginkan keadilan yang semacam ini (dari sisi batin seperti cinta dan kasih sayang) dari hamba-Nya untuk menjaganya secara sama karena hal ini tidak mungkin. Tetapi yang diinginkan Allah adalah

²² Zainal Abidin Wahab, *Ketentuan Poligami*, Aman Press, Kuala Lumpur, 1995, hal. 45

²³ *Ibid*, hal 56

suami jangan sampai berlebihan dalam memperhatikan kebutuhan salah satu dari para isteri sementara dia tidak menghiraukan yang lainnya, hingga isteri yang diabaikan kelihatan bukan sebagai isterinya.²⁴

Dan jangan sampai terjadi salah satu dari isterinya merasa tidak mendapatkan keadilan dari suaminya sekalipun itu kebutuhan materi. Inilah yang bisa kita pahami dari ayat “*wa lan tastatiu an ta’dilu bainan nisai wa lau harastum fa la tamilu kul almaili fatadzaruha ka almu’allaqah*. Untuk mencerahkan pemikiran sebagian orang yang mengatakan bahwa wanita menjadi korban dan budak nafsu kaum laki-laki pelaku poligami, dapat dikatakan bahwa penetapan hukum poligami dalam Islam tidak berlaku untuk setiap laki-laki, melainkan bagi mereka yang sudah mempertimbangkan apakah kalau dia melakukan poligami tidak menyebabkan munculnya keburukan bagi keluarga maupun masyarakat. Bahkan dengan berpoligami justru mendatangkan kebaikan.²⁵

Kebaikan hukum poligami kembalinya pada kehidupan masyarakat. Batasan-batasan dan ketentuan yang ditetapkan juga dengan tujuan mencegah terjadinya keburukan yang sudah dipertimbangkan sebelumnya. Dengan demikian praktek poligami bisa dilakukan oleh orang yang meyakini bahwa dirinya mampu menjaga keadilan di antara isteri-isterinya.

Ketika seorang laki-laki berkeyakinan bahwa dirinya mampu menjalankan syarat-syarat poligami dan memiliki sarana untuk melakukannya, maka dialah salah satu dari orang yang diizinkan oleh agama untuk berpoligami. Sebaliknya

²⁴ *Ibid.* hal 77

²⁵ *Opcit*, hal 102

orang yang hanya memikirkan kebutuhan pribadinya tanpa melihat kebaikan dan keburukan keluarganya, hanya sibuk memenuhi kebutuhan seksnya dan berpikir bahwa perempuan hanya sebagai sarana dan alat untuk memenuhi syahwat laki-laki; Islam tidak mengizinkan orang semacam ini untuk berpoligami. Yang sangat disesalkan adalah adanya praktek-praktek poligami yang dilakukan oleh penguasa-penguasa Islam setelah terjadinya perubahan sistem pemerintahan agamis menjadi sistem pemerintahan dinasti.

Pengalaman semacam ini lalu dinisbatkan kepada Islam. Sementara Islam tidak membenarkan praktek mereka. Yang harus diperhatikan di sini adalah bahwa undang-undang dan hukum Islam dari sisi dasar dan metode sangat berbeda undang-undang yang ada di kalangan masyarakat. Undang-undang sosial yang ada pada masyarakat tertentu bisa berubah bersamaan dengan perubahan waktu dan bergantung dengan kebutuhan mereka; undang-undang Islam (wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah) selamanya tidak akan berubah. Sekaitan dengan hukum mubah seseorang bisa meninggalkannya atau mengerjakannya. Kalau seseorang ingin berpoligami dengan dasar kebaikan, artinya dia tidak merubah hukum poligami.²⁶

Karena poligami itu hukumnya mubah maka seseorang bisa meninggalkannya. Dengan demikian karena hukum poligami dibolehkan bukan berarti harus dilakukan bahkan boleh juga untuk ditinggalkannya. Tetapi, walaupun Islam yang menetapkan hukum poligami, jika terjadi pelecehan terhadap kaum perempuan, itu bukan berarti Islam yang salah. Tapi karena

²⁶ Zaleha Muhamat Analisis Poligami Menurut Perspektif Islam, Utusan Publication & Distributors Sdn.Bhd, Kuala Lumpur 2002. hal 42.

penerapan yang salah, yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mendapatkan izin dari Islam untuk berpoligami. Sebagaimana dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari keluarga poligami, sering terjadi istri tua tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari suami dan anak-anak juga tidak mendapat kasih sayang dan pendidikan yang cukup dari ayahnya. Hal ini yang menjadi masalah dan kekhawatiran kaum perempuan dan orang-orang yang kontra.²⁷

Masalah ini juga dikembalikan kepada pribadi-pribadi yang tidak memiliki syarat untuk berpoligami. Yang terpenting adalah bagaimana menyelesaikan masalah mereka. Tentu saja harus dilihat apakah problem yang terjadi ada kaitannya dengan hukum (undang-undang) atau dengan moral. Kalau problem yang terjadi ada kaitannya dengan hukum seperti: isteri tidak mendapatkan haknya secara layak, maka dia bisa mengadukan masalahnya kepada pengadilan. Namun bila kasusnya berkaitan dengan moral bisa diselesaikan secara kekeluargaan.²⁸

Dengan demikian maka jelaslah bahwa poligami bukanlah sesuatu yang perlu dikhawatirkan sebagaimana sebagian orang merasa ketakutan dengan poligami, khususnya kaum perempuan, yang menjadi korban dan budak nafsu kaum laki-laki pelaku poligami. Tentu saja harus dilihat juga bahwa di antara perempuan-perempuan yang dimadu, sering muncul penyakit hasud dan cemburu sesama mereka sendiri secara berlebihan dan pada akhirnya menimbulkan ketidakharmonisan dengan suami dan keterlantaran anak-anak. Hal ini dapat timbul karena sikap suami yang tidak menjaga keadilan sesama mereka.

²⁷ Abdul Halim, *Perspektif Poligami*, Dei Pustaka, Kuala Lumpur, 2005, hal.33

²⁸ Ismail Kamus, *Indahnya Hidup Bersyariat*, Pustaka Aman Press, Kuala Lumpur 2003, hal.88

Konklusinya adalah semua harus saling sadar bahwa hidup ini sebagai jembatan untuk mencapai pada kesempurnaan, sehingga masing-masing bisa memacu yang lain untuk bisa sampai pada kesempurnaan. Jika ini terjadi pada keluarga poligami maka keluarga ini merupakan sebuah contoh sempurna dari “rumahku adalah surgaku”.²⁹

B. Pemikiran Sister In Islam Terhadap Poligami

Berawal pada Januari 2007, SIS kini giat menjalankan penyelidikan untuk mengkaji pandangan tentang poligami dalam institusi keluarga. Kegiatan ini bermula dari projek program utama yang telah dijalankan pada bulan Maret 2005. Dari objek kajian yang telah digariskan, kajian itu dibuat untuk melihat apakah dampak poligami terhadap keharmonian, emosi, keuangan dan hubungan sosial di kalangan anggota-anggota keluarga yang kepala keluarganya melakukan poligami.³⁰

Sejak dari awal penubuhannya, SIS telah menjadikan ‘perjuangan hak-hak wanita’ sebagai agenda utama mereka. Di dalam hal poligami, SIS beranggapan bahawa poligami dapat mengancam kebahagiaan dan keharmonian institusi keluarga. Bertolak dari sini, mereka mencoba untuk menyelamatkan wanita dari tindasan kaum laki-laki. Tajuk pilihan mereka adalah poligami, tanggapan dunia ini penuh dengan penindasan oleh lelaki yang berpoligami, dan dunia akan mengalami kehancuran jika persoalan ini tidak dibatasi.³¹

²⁹ *Op.cit* .hal 55

³⁰ Zainah Anwar, *Tighten Procedure For Polygamy*, The Star, Tgl 7.5.2003, hal 7.

³¹ Wawancara Penulis dengan Zainah Anwar, Pengerusi Sister In Islam

Tetapi dari penelitian yang dilakukan di Malaysia, perceraian terjadi dalam keluarga mereka yang menikah seorang 90%, dan 10% di kalangan mereka yang menikah 2 atau lebih dari 2 orang. Jika dibandingkan keluarga monogami dan keluarga poligami yang bercerai dalam waktu kurang dari setahun, penelitian menemukan kadar perceraian adalah 2: 1. Kadar ini bertambah dengan besarnya bagi pasangan monogami yang bercerai dalam pernikahan 1 hingga 5 tahun yaitu 21: 1 dibandingkan pasangan poligami, dan 5: 1 untuk perceraian pasangan monogami dibandingkan pasangan poligami untuk pernikahan dalam waktu 11 hingga 15 tahun.³²

Dari tumpukan-tumpukan kasus di mahkamah, sebahagian besar dari kasus tersebut adalah krisis rumahtangga, perceraian, tuntutan nafkah, harta sepencarian, pemeliharaan anak dan suami kurang bertanggungjawab terhadap isteri dan hal ini melibatkan juga perkawinan monogami. SIS memperjuangkan kaum wanita untuk menolak poligami. Bentuk usaha yang mereka perjuangkan adalah dalam rangka agar pihak berkuasa mengeluarkan undang-undang untuk membatasi laki-laki Muslim untuk melakukan poligami.³³

Persoalan terus timbul dikalangan masyarakat, mengapa SIS tidak tertarik melakukan penelitian tentang laki-laki yang mempunyai wanita simpanan, maksudnya, kepada wanita yang menjadi isteri simpanan. Ini disebabkan kerana kebanyakan dari wanita yang menjadi perempuan simpanan sebenarnya sadar dan tahu bahwa mereka adalah 'perempuan simpanan', bahkan tidak keterlaluan jika

³² Abd Rahim, Sufean Hussin, Che Hashim Hassan. *Krisis & Konflik Institusi Keluarga*, Utusan Publications, Kuala Lumpur, 2006, hal 22

³³ Zaitun Mohamed Kassim. *Islam dan Poligami*. Sister In Islam, Petaling Jaya, 2003. hal

dikatakan mereka sebenarnya suka menjadi perempuan simpanan.³⁴ Mungkin juga SIS tidak melakukan kajian dalam hal ini disebabkan karena bagi SIS hal ini bukan merupakan satu penindasan atas wanita, sebab perbuatan haram yang dilakukan itu adalah atas dasar suka sama suka, apatah lagi jika mereka memang hidup bahagia melakukan perbuatan terkutuk itu. SIS lebih berminat kepada perbuatan yang tidak disukai oleh wanita (seperti poligami), walaupun halal, dan inilah yang dikatakan penindasan oleh SIS.³⁵

Beberapa pernyataan SIS yang dikeluarkan sebelum ini memperlihatkan sikap mereka yang sebenarnya terhadap isu ini. Salah seorang aktivis SIS, Ruzana Udin pernah mengatakan bahwa, “*Kami mahukan sistem undang-undang yang ada pada hari ini menyekat amalan poligami di kalangan lelaki Muslim*”. Melalui sumber yang sama, anggota dewan *Eksekutif Women’s Aid Organisation* (WAO), Ivy Josiah mengatakan bahwa poligami tidak lagi sesuai diterapkan pada zaman ini.³⁶

Menurut seorang aktivis SIS yang lain, Zaitun Mohamed Kasim, bahwa alasan dari Al-Qur`an yang membenarkan seorang laki-laki Muslim untuk melakukan poligami sebenarnya disertakan dengan pra-syarat bagi laki-laki untuk wajib berbuat adil. Dia memetik pra-syarat tersebut berdasarkan petikan ayat: “*Kemudian jika kalian khawatir tidak akan dapat berlaku adil, maka kawinilah seorang saja.* (Surah an-Nisa’(4):3).

³⁴ Zainah Anwar, , *Tighten Procedure For Polygamy*, The Star, Tgl 7.5.2003, hal 7.

³⁵ Syarifatul Adibah Mohamad, *Islam and Poligamy*, The New Straits Times, Tgl 20.8.1990, hal 3

³⁶ Wan Zumusni Mustafa, *Isteri dan Poligami*, Sister In Islam, Petaling Jaya, 2005, hal.50

SIS juga mengakui bahwa surah An-Nisa ayat 3 diturunkan untuk membenarkan kaum laki-laki Muslim untuk berpoligami karena ketika itu, banyak terdapat di kalangan isteri-isteri di Madinah yang kehilangan suami kerana mati syahid di dalam Perang Uhud. Dari penafsiran SIS, bahwa makna ‘berlaku adil’ itu adalah pra-syarat bagi semua laki-laki Muslim yang hendak melakukan poligami. Jika mereka tidak mampu untuk berlaku adil, maka mereka tidak boleh meneruskan niat untuk berpoligami. Pada umumnya masyarakat Muslim menganggap bahwa poligami adalah suatu hak yang didasarkan dari maksud ayat :” maka nikahilah perempuan yang kamu suka dua, tiga, atau empat”. Walau bagaimanapun terdapat tiga ciri yang amat penting yang sering tidak diindahkan mereka yang menganggap poligami sebagai hak. Kebanyakan mereka tidak memperhatikan ayat yang terdapat di dalam surah An-Nisa 4:3 yang mengatakan;

“jika kamu takut tidak berlaku adil terhadap anak-anak yatim maka berkahwinlah dengan perempuan yang kamu berkenan dua, tiga dan empat...”

Jelas disini bahwa poligami bukan merupakan suatu hak, tetapi merupakan suatu tanggungjawab dan batasan untuk memastikan keadilan terhadap anak-anak yatim. Perkataan dan prinsip ayat mengenai poligami yang diturunkan setelah tragedi Perang Uhud menitikberatkan kebajikan dan perlindungan wanita dan anak-anak setelah kematian puluhan lelaki Islam ketika masyarakat Islam yang masih baru dibentuk di Madinah.³⁷

³⁷ Shafiq Hasyim, *Hal-hal yang tak Terfikir Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*, Sister In Islam, Petaling Jaya 2003, hal 6.

Mencermati kondisi saat ini, amat jarang sekali poligami dilatarbelakangi oleh niat untuk menjaga anak-anak yatim, padahal sebenarnya ayat tentang poligami merujuk kepada anak-anak yatim. Selanjutnya ayat ini mengatakan:

” jika kamu bimbang tidak berlaku adil, maka kawinlah dengan seorang saja..yang demikian itu adalah lebih dekat dan mencegah supaya kamu tidak melakukan kezaliman”. Surah An-Nisa 4:3 sekali lagi menjelaskan Al-Quran tidak menggalakkan poligami sebagai satu hak tanpa syarat tetapi ia adalah untuk memastikan anak-anak yatim terbela.Ini diperkuatkan oleh ayat surah An-Nisa 4:129 yang mengatakan;

”dan kamu tidak akan dapat berlaku adil antara isteri-isteri kamu sekalipun kamu bersungguh-sungguh hendak melakukannya”.

Apabila Al-Quran mengatakannya, dengan jelas mengenai keadilan terhadap wanita dan layanan yang adil dan saksama terhadap para isteri, ia juga mengakui betapa mustahilnya memenuhi syarat ini.ayat tersebut tidak boleh dilihat sebagai hak berpoligami.

Usaha yang dilakukan oleh SIS tidak terhenti sampai di situ. Apa yang ingin dicapai oleh gerakan ini adalah untuk menghentikan perkawinan poligami. Hal itu disebabkan karena menurut mereka tidak seorang pun laki-laki di dunia ini yang mampu berlaku adil. Mereka menyandarkan pandangan tersebut kepada firman Allah yang bermaksud, *“Kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri kamu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian”* [Surah an Nisa’ (4):129]. Daripada penafsiran SIS, ayat ini membuktikan bahwa tidak ada seorang laki-lakipun di muka bumi ini yang akan mampu untuk bersikap adil terhadap isteri-isteri mereka, karena berlaku adil itu adalah satu pra-syarat, serta

tidak ada seorang laki-laki Muslim yang dapat memenuhi pra-syarat tersebut, maka perkawinan poligami harus dilarang.³⁸

Konklusinya menurut SIS, bahwa penindasan wanita Islam didasarkan kepada suatu anggapan yang salah tentang kedudukan wanita dan laki-laki yang pada prinsipnya tidak setaraf. Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan timbulnya anggapan seperti ini, antara lain penyelewengan makna ayat Al-Qur`an yang tidak sesuai dengan konteksnya, dan dijadikan suatu tuntutan moral yang bersifat universal. Misalnya kaum muslim mengaggap poligami sebagai hak kaum laki-laki dan mengabaikan makna hakikinya bahwa ayat Al-Quran surah An-Nisa 4:3 yang menjelaskan bahwa poligami bukan suatu hak melainkan sebagai suatu tanggungjawab terhadap anak-anak yatim untuk memastikan bahwa anak-anak yatim diperlakukan dengan adil. Namun hal ini tidak sesuai lagi jika berpoligami masih dilaksanakan pada masa kini. Pernyataan ini dikuatkan pula oleh ayat al-Quran surah An-Nisa 4:129, dengan menekankan betapa perlunya bersikap adil terhadap wanita, dan mustahil syarat tersebut dapat dipenuhi dengan sepenuhnya.

C. Isu-isu Sentral dalam Pemikiran Sister In Islam

Pemikiran Islam liberal berasal dari pengaruh pandangan hidup Barat dan peradaban yang hegemoni yang telah mendominasi semua bidang kehidupan dewasa ini. Ia merupakan percampuran antara pemikiran ‘modernisme’ yang memberikan penafsiran terhadap Islam yang sesuai dengan ‘modernitas’ dan

³⁸ Zaini Nasohah, *Seminar Era Consumer*, Dungun Teregganu, Tgl 26 september 2002

pemikiran ‘post-modernisme’ yang melakukan ‘*deconstruction*’ terhadap semua pemikiran yang sudah mapan.³⁹

Namun dapat dikatakan bahwa dalam pemikiran Islam liberal pengaruh pemikiran ‘*post-modernism*’ lebih kentara. Upaya untuk merombak segala yang sudah mapan dalam Islam, merupakan ciri utama pemikiran ini. Depinisi Islam yang telah mapan, misalnya perlu diberi definisi baru, sehingga orang bukan Islam pun dapat dikatakan sebagai Muslim, dan agama selain Islampun dapat ditafsirkan sebagai Islam juga. Al-Qur’an dalam bentuknya sebagai *Mushaf Uthmani* yang telah disepakati oleh semua kaum Muslimin, baik Sunni maupun Syi’ah, juga memerlukan tafsiran ulang atau ‘*deconstruction*’. Menurut sejarah, untuk mendapatkan wahyu Tuhan yang asli atau orisinil sebelum Khalifah Uthman merasmikan mushafnya untuk seluruh kaum Muslimin.⁴⁰

Pemikiran Islam liberal juga memanfaatkan pengiktu faham radikal yang dianut oleh sebahagian kaum Muslim. Reaksi mereka bukan hanya tertumpu kepada golongan radikal dari kalangan kaum Muslim, namun juga kepada Islam dan sumber-sumber Islam yang telah disalahfahami sebagai sumber radikalisme oleh mereka. Hal ini sejalan dengan pemahaman masyarakat Barat terhadap Islam dewasa ini, bahwa ajaran-ajaran Islam itu pada prinsipnya sama dengan terorisme dan penghalang kemajuan peradaban Barat sekular. Dalam hal ini politik Barat sudah tentu mempergunakan para pemikir Islam liberal untuk membongkar simpul-simpul Islam yang kokoh dari dalam tubuh umat Islam sendiri. Masyarakat

³⁹ _____, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Amrullah Kandu, Pustaka Setis, Bandung, 2003. hal. 102

⁴⁰ *Ibid*, hal. 200

Barat melihat ajaran Islam sebagai penghalang globalisasi peradaban sekular yang perlu diruntuhkan terlebih dahulu untuk melanggengkan faham liberal ini.⁴¹

Dalam upaya meruntuhkan bangunan ajaran Islam, pemikiran Islam liberal tidak segan mengambil hasil kajian orientalis, metodologi kajian agama lain, ajaran *human right* dalam konteks humanisme Barat, falsafah sekularisme, dan pandangan-pandangan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Untuk menyempurnakan penyamaran mereka terhadap dari Muslim yang awam dan supaya tetap dikatakan pemikiran tersebut sebagai bahagian dari Islam, maka pemikiran Islam liberal juga menggunakan bahan-bahan dari *turath* dan tulisan sarjana Islam lainnya dengan mengambil bahan-bahan yang kontroversial dan marginal.⁴² Alasan mereka, bahwa bahan-bahan yang mendukung *mainstream* Islam adalah hasil dari persekongkolan para ulama dan para penguasa di zaman dahulu. Bahan-bahan itu adalah ‘hasil kajian para ulama yang perlu didekonstruksi, supaya pemikiran umat Islam bertambah maju, seiring dengan kemajuan sekularisme Barat.⁴³

D. Pengaruh Pemikiran Sister In Islam Terhadap Poligami

Perkembangan ideologi Islam Liberal semakin berkembang di kalangan masyarakat Islam di Malaysia dan keadaannya semakin mengkhawatirkan. Pemikiran Islam Liberal ini pada dasarnya berakar pada idea kebebasan tanpa sekatan, baik dalam bidang agama, ekonomi, sosial, politik dan perundang-undangan. Bagi mereka, individu lebih penting daripada masyarakat. Masyarakat

⁴¹ Dr.Ugi Suharto ,*Isu Sentral dalam pemikiran Islam Liberal*,Pustaka Fajar,Yogyokarta 2008 hal 53

⁴² *Ibid*, hal. 67

⁴³ *Op.cit*,hal .202

ada untuk individu dan individu bebas dari ikatan agama, jika dilihat dari sudut intelektual, Islam Liberal merupakan suatu aliran yang sedang dipromosikan oleh Barat dan setiap umat Islam perlu menyadarinya agar tidak terperangkap dalam Islam Liberal yang bersifat liberal dalam kehidupan keseharian sebagaimana pandangannya: Pada dasarnya perkataan liberal dalam kehidupan keseharian bukanlah satu perkataan negatif, malah ia adalah suatu kelebihan dan sangat dianjurkan oleh Islam. Sikap bertoleransi, peduli terhadap kepentingan orang lain dan bersikap mengalah kepada perselisihan adalah sifat liberal yang positif.⁴⁴

Ini berbeda dengan aliran Islam Liberal yang diperkenalkan Barat yang tidak mengakui dan menghormati kajian-kajian ilmu-ilmu Islam klasik serta tidak mau tunduk kepada kekuasaan yang ada seperti ulama Usuluddin, imam-imam mujtahid dalam menerangkan ilmu fiqh dan ulama sufi dalam soal kerohanian.⁴⁵

Pemikiran Islam liberal, dipopularkan oleh satu organisasi para pemuda dengan mendirikan satu kerjasama baik di dalam dan di luar negeri, yang mereka namakan sebagai '*Jaringan Islam Liberal*' (JIL). Apa yang akan dipaparkan dalam bahagian ini adalah beberapa isu pokok dalam pemikiran Islam liberal yang berkembang di Indonesia. Memang terlihat jelas bahwa pemikiran-pemikiran liberal yang dilontarkan oleh golongan ini merupakan penyerapan dan pengaruh dari isu-isu pemikiran yang berkembang di dunia Barat.⁴⁶ Seperti juga nasib agama-agama di Barat, Islam liberal hendak menjadikan Islam sama seperti Kristian atau faham Yahudi di Barat yang tunduk dengan kehidupan duniawi, dengan cara membebaskan umat Islam dari ajaran-ajaran Islam yang benar dan

⁴⁴ Kamaaruddin Umar, *Pemikiran Liberal*, Dwi Pustaka, Petaling Jaya 2001, hal 12.

⁴⁵ *Ibid*, hal.33

⁴⁶ Jamilah, Mariyam, *Islam Dan Orientalisme*, Grafindo Persada, Jakarta, 1997. hal.103

diberi tafsiran-tafsiran atau perubahan ajaran Islam itu sendiri sehingga sesuai dengan selera dan agenda Barat. Hal ini sesuai dengan motto dan pengembangan Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia yaitu ‘Islam Yang Membebaskan.’ Pembebasan yang pertama, seperti yang terjadi di dunia Barat, adalah mengembangkan proses sekularisasi dan sekularisme yang berambisi membebaskan umat manusia dari pengaruh-pengaruh alam ruhani.⁴⁷

⁴⁷ *Ibid*, hal 52-53

BAB 1V

ANALISIS DAN PANDANGAN SISTER IN ISLAM TERHADAP PENOLAKAN POLIGAMI

A. Kekuatan dan Kelemahan Organisasi Sister In Islam

1. Kekuatan Organisasi Sister In Islam

Seperti diketahui bahwa organisasi Sister In Islam didirikan pada tahun 1988 dan telah terdaftar sebagai organisasi independen atau “Pertubuhan Bukan Kerajaan (NGO)”, kemudian telah didaftarkan secara rasmi pada tahun 1993 dengan nama *SIS Forum (Malaysia) Berhad*. Dengan telah terdaftarnya organisasi ini, maka memudahkan *organisasi Sisiter In Islam* mengembangkan langkah-langkah untuk memperjuangkan agenda dan misi yang telah dicanangkan secara teliti dan seksama.¹

Kekuatan SIS juga dapat dilihat pada keahlian yang dimiliki para anggotanya yang terdiri dari sekelompok wanita profesional beragama Islam yang memperjuangkan hak-hak wanita dalam konteks Islam yang mereka fahami.² Mereka antara lain terdiri dari pengacara, aktivis, intelektual dan wartawan wanita, bersama-sama mendirikan satu pergerakan untuk membantu para wanita Islam dalam menyelesaikan permasalahannya di mahkamah syariah.

Organisasi Sister In Islam telah berjuang sekuat tenaga demi mencapai hak kaum wanita yang mereka perjuangkan. Sebagai NGO profesional,

¹ Wawancara penulis dengan Saidatul Adiba, Ahli Jawatankuasa, Sister In Islam

² Rabiatul Adawiyah Koh Abdullah, *Perjuangan gander hapuskan diskriminasi*, Utusan Malaysia 2009, tgl 22.8.2010

mereka mempunyai peneliti-peneliti yang bersedia menghabiskan waktunya untuk SIS dan telah membuat berbagai kajian terperinci seperti:

- a. Pengkajian dan penafsiran sumber-sumber teks Islam yang di ambil dari al-Qur`an dan hadith serta berbagai buku agama Islam lainnya.
- b. Advokasi untuk pembaharuan dasar dan undang-undang sesuai isu-isu yang berkembang ketika itu.
- c. Merancang strategi dan pembentukan dasar-dasar organisasi yang lebih mantap.
- d. Mengendalikan beberapa kajian di tingkat nasional secara menyeluruh dan sistematis.

Kajian-kajian yang telah dilakukan SIS menunjukkan bahwa mereka berusaha menganalisisnya secara detail dan terperinci serta mereka memiliki semangat juang yang tinggi untuk mengembalikan hak-hak wanita serta menuntut keadilan dan kesetaraan kaum wanita, dan kajian tersebut didiskusikan dengan masyarakat.³ Mereka juga aktif secara berkesinambungan dengan mensponsori berbagai aktivitas kepada semua lapisan masyarakat. Aktivitas yang dijalankan oleh SIS adalah seperti :

- a. Mensponsori seminar dan pilot projek di berbagai tempat, dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran di dalam diri setiap wanita tentang keadilan dan kesetaraan hak.
- b. Menyediakan layanan konseling dan perundangan keluarga Islam secara Cuma-cuma.

³ Rabiatul Adawiyah Koh Abdullah, *Perjuangan gander hapuskan diskriminasi*, Utusan Malaysia 2009, tgl 22.8.2010

- c. Menyediakan layanan Pusat Informasi Komunikasi, khususnya untuk masalah kaum wanita dan keluarga setiap saat.
- d. Menerbitkan sejumlah besar buku-buku, makalah dan buletin khususnya yang berkaitan tentang feminisme dan gender dalam Islam.

Dengan semangat juang yang tinggi, organisasi SIS terus berupaya untuk mereformasi undang-undang keluarga Islam untuk membela kaum wanita Muslim. SIS juga mempunyai kekuatan dalam melobi berbagai pihak dalam rangka membicarakan langkah-langkah yang hendak diambil untuk merubah undang-undang syariah sesuai dengan acuan hak asasi manusia yang dicanangkan Barat.⁴

Kekuatan organisasi Sister In Islam yang lain adalah dari segi sumber dana. SIS mendapatkan berbagai bentuk sumbangan dari dalam dan luar negeri. Dengan adanya dana yang mencukupi, mereka dapat menjalankan berbagai bentuk kajian secara serius, mensponsori berbagai aktivitas dan menerbitkan buku-buku dan makalah dalam rangka memberikan kepada masyarakat agar mereka mengerti tentang hak-hak mereka.⁵

SIS juga mempunyai jaringan dengan pelbagai pihak yang sealign dengan mereka, baik yang berasal dari dalam dan luar negara. Dengan adanya jaringan yang luas, SIS mudah mendapat sumber dan menyebarkan aliran kefahaman mereka dengan lebih mudah dan berkesan.⁶

2. Kelemahan Organisasi Sisiter In Islam

⁴ Wawancara dengan Zainah Anwar, Pengerusi Sister In Islam

⁵ Zainah Anwar, *Perjuangan SIS*, Sister In Islam, Petraling Jaya, 1999. hal. 10

⁶ *Ibid*, hal. 26

Berdasarkan penelitian penulis, Organisasi Sister In Islam juga terdapat beberapa kelemahan dari berbagai sudut. Kelemahan organisasi SIS dapat dilihat dimana para pendukung SIS bukan dari kalangan sarjana yang berlatarbelakang pendidikan Islam. Latar belakang pimpinan SIS terdiri dari kalangan berpendidikan Barat seperti dalam bidang hukum, dosen universitas dan kewartawanan. Maka tidak heran bahwa dalam pengamatan peneliti, bahwa pemikiran sekular banyak mempengaruhi pemikiran mereka.

Organisasi Sister In Islam mempunyai pemikiran yang berbeda dengan ahli fukaha dan ulama kini, di mana pada pandangan penulis, SIS perlu merujuk, mendapatkan pandangan atau mengadakan perbincangan dengan ulama muktabar sebelum membuat pernyataan mengenai sesuatu isu supaya dalil atau alasan yang gunakan itu berasaskan Al-Quran.

Dalam hal dengan konsep ‘berlaku adil’ sebagai pra-syarat untuk membolehkan seseorang lelaki Muslim berpoligami sebagaimana yang diutarakan oleh Zaitun Mohamed Kasim, ternyata timbul dari golongan yang tidak memahami nas dengan benar. Pemikiran mereka tersebut pada dasarnya bertujuan untuk menimbulkan kesan bahwa Islam melarang poligami. Padahal bagaimana mungkin seseorang lelaki Muslim ingin membuktikan bahwa dia mampu berlaku adil jika dia tidak diberikan peluang untuk berpoligami? Adapun firman Allah: *“Kemudian jika kamu khawatir tidak akan dapat berlaku adil, maka kawinilah hanya satu saja”*(surah an Nisa’(4):3). Sebenarnya maksud ‘berlaku adil’ di dalam ayat ini bukan merupakan ‘pra-syarat’ untuk berpoligami, tetapi ‘berlaku adil’ itu adalah suatu perintah/hukum

khususnya yang dikenakan ke atas laki-laki Muslim yang melakukan poligami, bukannya syarat poligami itu sendiri. Dengan kata lain, jika seorang laki-laki yang tidak berlaku adil setelah berpoligami, maka ia akan berdosa. Hal ini disebabkan tidak mematuhi perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala agar 'bersikap adil' di dalam perkawinan poligami, maka mereka akan dihukum sesuai dengan kesalahan yang mereka lakukan.

Jika ditelaah lebih dalam lagi surah al-Nisa ayat 3 di atas, menunjukkan terdapat petunjuk bahwa izin poligami itu tidak digabungkan dengan perintah bersikap adil. Ini ditunjukkan melalui ungkapan: "*Nikahilah wanita-wanita (lain) yang kalian senangi dua, tiga, atau empat*". Ayat ini mengandung pengertian adanya kebolehan berpoligami secara mutlak. Sambungan ayat ini selanjutnya adalah bahwa: "*Kemudian jika kamu khawatir...*", di mana kalimat ini merupakan kalimat yang tersendiri dan tidak ada hubungan langsung dengan kalimat sebelumnya yaitu sebagai *kalam mustaknif* (kalimat lanjutan). Jika ia menjadi syarat, maka ayat tersebut sudah tentu berbentuk lain, umpamanya: "*Nikahilah wanita-wanita yang kalian senangi dua, tiga, atau empat asalkan/jika kalian dapat berlaku adil*". Tetapi ternyata, pengertian ayat itu bukan seperti demikian.⁷ (Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, *Nizamul Ijtima'i Fil Islam*).

Hukum poligami dan 'bersikap adil' diturunkan sebagai satu 'paket' yang tidak ditawarkan secara tersendiri. Maksudnya jika hendak berpoligami mestilah berlaku adil. Jika berpoligami tetapi tidak mau bersikap adil, maka

⁷ Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, *Nizamul Ijtima'i Fil Islam*, Pustaka Fajar, Kuala Lumpur 2000, hal. 66.

adalah lebih baik seorang laki-laki itu untuk tidak berpoligami. Inilah yang dimaksudkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang seorang laki-laki Muslim untuk melakukan perkawinan lebih dari seorang isteri jika mereka khawatir tidak mampu bersikap adil. Adapun firman Allah: "*Kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri kamu, walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian*" (Surah an-Nisa' (4):129), Ayat ini juga dikomentari oleh Zaitun Mohamed Kasim sebagai dalil untuk membuktikan bahwa tidak ada seorangpun laki-laki yang mampu bersikap adil. Inilah natijah yang dapat ditafsirkan oleh akal dan inilah yang dilakukan oleh pihak SIS. Mereka menafsirkan makna 'adil' mengikuti kehendak hawa mereka, bukan didasarkan kepada nas. Walhasil terdapat banyak Hadis Rasulullah yang menjelaskan maksud 'adil' dalam ayat di atas. Maksud adil di dalam ayat di atas sebenarnya berhubungan dengan keadilan pembahagian cinta dan kasih sayang. Maksudnya, seseorang lelaki itu sesungguhnya tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isterinya di dalam pembahagian cinta dan kasih sayang. Merujuk kepada ayat di atas, Ibn' Abbas ra. menjelaskan bahawa Nabi Sallallahu 'alaihi wa Sallam pernah menyatakan: "*Yakni di dalam masalah cinta dan persetubuhan*".

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Rasulullah Sallallahu 'alaihi wa Sallam sendiri lebih cenderung terhadap (mencintai) 'Aisyah berbanding isteri-isterinya yang lain, berdasarkan beberapa hadis riwayat Imam Ahmad dan Ahli Sunan yang lain.⁸ Meskipun demikian, ia tidak mengakibatkan hak-hak isteri

⁸ *Ibid*, hal 80

yang lain terabai. Keadilan yang diwajibkan kepada seorang suami adalah bersikap seimbang di antara para isterinya sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Ini termasuk di dalam hal giliran bermalam, memberi makan, pakaian dan tempat tinggal dan lain-lain yang berkaitan. Jika pihak suami gagal berlaku adil di dalam hal-hal ini, maka mereka boleh dihukum.

Organisasi Sister In Islam juga mempunyai jaringan yang kuat dengan kelompok Islam liberal, baik di Malaysia maupun di luar Malaysia. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kerjasama yang erat dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan seperti seminar, bengkel atau pilot proyek dan lain-lain. Malahan buku serta makalah dari SIS terlihat banyak didasarkan kepada pandangan-pandangan kelompok liberal di Malaysia ataupun di luar Malaysia. Berdasarkan analisis penulis, pihak Majlis Fatwa Kebangsaan, Malaysia yang telah memfatwakan bahwa aliran Islam Liberal adalah sesat.⁹ Pandangan liberalisme begitu cepat menarik minat setiap golongan masyarakat karena pemikiran ini membuka lebih luas ruang untuk kebebasan atas dasar keadilan dan hak asasi manusia. SIS umpamanya telah melihat bahwa tafsiran Al-Quran oleh para ulama tidak berlaku adil terhadap golongan wanita dan merendahkan martabat wanita.

B. Kesan Pengaruh Pemikiran Sister In Islam di Malaysia

Sebagaimana yang dimaklumi bahwa bibit-bibit feminisme, telah lama muncul di Malaysia. Keberadaan organisasi Sisters In Islam (SIS) yang pada

⁹ Fatwa islam liberal

awalnya mengadopsi pemikiran Aminah Wadud, kini mulai mempengaruhi para wanita muda tokoh-tokoh negarawan Malaysia.

Amina Wadud, sebagai seorang tokoh liberal yang belum lama ini menggemparkan dunia Islam dengan bertindak sebagai khatib dan imam solat Jum'at, tetap mendapatkan apresiasi kuat dari tokoh-tokoh SIS. *Laman Web* SIS sampai hari ini tetap menyiarkan argumentasi-argumentasi dalam rangka mendukung wanita menjadi imam bagi lelaki. Selain itu diketahui adanya hubungan komunikasi antara SIS dan JIL di Indonesia. Sebahagian mereka biasa berkunjung ke pejabat JIL di Jalan Utan Kayu, Jakarta untuk berdiskusi.

Gerakan atau faham feminisme ini sebenarnya membawa kesan yang amat buruk terhadap institusi masyarakat. Sekelompok wanita yang mempunyai refutasi yang dianggap terbaik adalah di antaranya yang sangat mendukung faham feminisme ini. Bagi mereka, tanggapan sebahagian masyarakat yang meletakkan kedudukan wanita hanyalah didapur adalah merupakan sebuah mitos, dongeng, atau legenda orang tua-tua dahulu. Saat ini apa saja yang dapat dilakukan oleh laki-laki, dapat pula dilakukan oleh kaum wanita, apalagi jika perbuatan tersebut memang dapat dilaksanakan oleh wanita.

Apa yang sangat membimbangkan dan menyedihkan adalah bahwa faham feminisme ini bukan saja menganggap kesamaan kedudukan dari segi hak dan kepemilikan antara laki-laki dan wanita itu berlaku pada persoalan-persoalan keduniaan saja, melainkan menurut mereka, bahwa segala hukum syarak dan ketetapan Ilahi juga perlu adanya persamaan hak antara laki-laki

dan wanita, terutama sekali dalam masalah pembahagian harta pusaka dan perwarisan. Secara tak langsung faham ini ada persamaannya dengan gerakan perjuangan hak-hak wanita yang banyak berkembang terutama di negara-negara Barat. Inilah rancangan yang sedang hangat dibicarakan di negara Malaysia dan juga di berbagai negara Islam atau yang penduduknya mayoritas beragama Islam.¹⁰

Pada dasarnya berkembangnya faham dan pemikiran Islam Liberal ini membawa kesan dan pengaruh yang sangat buruk terhadap masyarakat, jika dibiarkan terus berkembang Malaysia. Hal ini disebabkan karena golongan Islam Liberal ini sudah jelas memahami ajaran Islam secara keliru. Malahan ia akan memberikan kesan negatif terhadap kesucian dan kebenaran agama Islam. Lebih dari itu, jika sesuatu kenyataan itu datang dari seseorang yang mengaku menganut agama Islam tetapi setiap butir kenyataannya tidak lain hanyalah memburuk-buruk dan merendah-rendahkan martabat Islam.¹¹

¹⁰ Burhanuddin Ahmad, *Pergerakan Feminisme Malaysia*, Aiman Interprize, Kulim, Kedah, 2005, hal 15

¹¹ Mufti Perak Datuk Seri Harussani zakaria, *Majlis Kebangsaan Malaysia Berita Harian* 2009

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sister in Islam telah menggunakan hasil soal selidik dan kajian yang dijalankannya sebagai tolok ukur untuk menentukan status kedudukan hukum poligami. Hukum syara' adalah di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan manusia langsung tidak boleh campur tangan di dalamnya. Hanya Allah sahaja yang berhak menentukan manakah yang baik atau buruk bagi manusia. Yang pasti, setiap hukum Allah adalah baik dan tidak akan ada keburukan di dalamnya. Sebagai contoh, hukum perang (jihad) adalah baik, walaupun ia mungkin mengakibatkan kecederaan, kehilangan nyawa, anak menjadi yatim, isteri menjadi janda dan sebagainya. Bukanlah hak manusia untuk menjalankan kaji selidik ke atas hukum perang dan membuat keputusan baik dan buruk terhadapnya.

Gerakan atau fahaman feminisme ini dikhuatiri dapat membawa kesan yang amat buruk terhadap institusi masyarakat. Golongan wanita yang mempunyai kerjaya yang dianggap terbaik adalah antara golongan yang mudah terikut-ikut dengan pengaruh fahaman feminisme ini. Apa sahaja yang lelaki dapat, kaum wanita juga berhak untuk mendapatkannya, apatah lagi jika perkara tersebut memang boleh dikecapi oleh pihak wanita.

Poligami bukanlah suatu sistem yang diciptakan oleh Islam. Ia adalah sistem yang wujud sebelum kedatangan Islam dan Islam memperakuiinya tetapi meletakkan syarat-syarat yang ketat bagi sesiapa yang berhasrat malakukannya. Dalam syariat dan bangsa terdahulu, poligami tidak terbatas kepada empat orang

sahaja bahkan lebih daripada itu. Tetapi bagi umat Islam poligami dibenarkan hanya setakat empat orang sahaja. Ia dikira sesuai dengan kedudukan dan kemampuan lelaki. Rasulullah berpoligami dengan empat belas orang isteri. Ia adalah khusus bagi Rasulullah sahaja dan bukan ummatnya.

Syariat Islam yang diturunkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala bertujuan untuk menyelesaikan masalah manusia. Ini termasuklah kebenaran yang Islam berikan kepada lelaki Muslim untuk mempunyai lebih daripada seorang isteri. Ia adalah suatu bentuk penyelesaian kepada permasalahan dan bukannya punca kepada permasalahan. Islam itu sempurna dan langsung tidak ada kecacatan atau kekurangan di dalamnya. Sesungguhnya yang menjadi punca kepada masalah adalah apabila manusia itu tidak menerapkan hukum syara' di dalam kehidupannya. Tingkah laku manusia yang tidak berhukum dengan hukum Allah, inilah yang menjadi punca kepada segala kerosakan.

Jika ada perkahwinan poligami yang nampak buruk sekalipun, itu tidak lain adalah kesalahan manusia (sama ada suami atau isteri) yang tidak mematuhi hukum syara' di dalam perkahwinan tersebut, bukannya keburukan atau kesalahan hukum poligami itu sendiri. Maksudnya, jika suami yang berpoligami tidak berlaku adil (sebagaimana dituntut syara') maka yang buruk di dalam kes ini adalah suami itu sendiri, bukan poligaminya. Maka suami tersebut perlu dinasihati atau dihukum, bukannya hukum poligami itu yang perlu dihapuskan.

B. Saran-saran

Demikianlah skripsi ini penulis buat, mengakhiri skripsi ini, sebagai kewajiban untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Penulis ingin mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada para pendakwah dan ilmuan Islam agar menyampaikan dan menyajikan tema-tema yang mengarah kepada agama, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik. Yang selalu mengarah kepada asas-asas atau agama norma.
2. Kajian ini selain mendiskripsikan pemikiran Sisiter In Islam, juga memberikan sedikit analisa dan kritikan. Oleh karena itu tidak tertutup kemungkinan terdapat kekeliruan, ini berarti pemikiran-pemikiran penulis dapat di teliti kembali kerana memang kajian ini belum dapat memuaskan pembaca.

Seandainya dalam penelitian dan penulisan ini, terdapat kesalahan dan kekurangan, maka penulis sangat berharap masukkannya demi kelengkapan isi, kesalahan dan kekurangan hanyalah dari penulis yang fakir akan ilmu sedangkan Sang Maha Kaya akan ilmu dan kebenaran hanyalah Allah S.W.T.

Demikianlah skripsi ini diuraikan sebatas kemampuan penulis, semoga banyak manfaat dan hikmahnya bagi kita semua. Amin ya Rabbal 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Yasir, *Di Balik Poligami Rasulullah SAW*, Pustaka Nasional, Singapore, 1983
- Amran Kasimin, *Konflik Poligami Di Malaysia*, Publishing House, Jakarta 1977
- _____, *Adakah Wanita Dan Lelaki Saksama di Sisi Allah*, Sister In Islam 2003
- Basri Bin Ibrahim, *Hidup Bahagia Dengan poligami*, PTS Publications & Distributor Sdn. Bhd 2008.
- Fathi Osman, *Muslim Women In Family And The Society*, Minaret Publications 1996
- Fathi bin Osman, *Wanita Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat*, Sister In Islam 2002.
- KH. Husein Muhammad , *Figh Wanita Pandangan Ulama Terhadap Wacana Agama Dan Gender*, Sister In Islam 2004
- Mansor Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Fajar, 1995
- Nasaruddin b. Umar, *Khudrat Wanita dalam Islam*, Sister In Islam 2004
- _____, *Perbahasan Kesaksamaan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Sister In Islam, 2001
- Nik Noraini Nik Baldi Shah, *Women As Judges*, Sister In Islam 2002
- Nor Atiqah Ghazali, *Poligami Yang Di Salah Ertikan*, Cetak Ratu Sdn Bhd, 1996
- Noraida Endut, *Guardianship Law and Muslim Women* , Sister in Islam 2002
- Sabitha Marican, *Membentuk Suasana Kerja Positif*, Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd, 2005, h. 35.
- Sheikh Othman Sheikh Salim, *Kamus Dewan (Edisi Baru)*, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993
- Siti Fatimah Abdul Abdul Rahman, *Poligami Di Malaysia: Peruntukan dan Perlaksanaan*, Institut Kefahaman Islam Malaysia (IKIM), 1997
- Syafiq Hasyim, *Hal-Hal Yang Tak Terpikir Tentang Isu-Isu Keperempuanan Dalam Islam*, Sister In Islam, 2002
- Yusuf Wibisono, *Monogami Atau Poligami Masalah Sepanjang Masa* , Bulan Bintang 2003
- Zaitun Mohamed Kassim , *Islam Dan Poligami*, Sister In Islam 2003
- Zainah bt. Nasohah , *Poligami Hak Keistimewaan Menurut Syariat Islam*, Utusan Publications & Distributors Sdn.Bhd. 2000.
- Zaleha Muhamat, *Analisis Poligami Menurut Perspektif Islam*, Utusan Publications & Distributor Sdn. Bhd, 2002.

Laman Web [http:// www.sisterinislam.org.my/Bm/indek](http://www.sisterinislam.org.my/Bm/indek)

Laman Web [http:// www.islamlib.com/id](http://www.islamlib.com/id)

Zainah Anwar, *Tighten Procedure For Polygamy*, The Star 2003

Syarifah Adibah , New Straits Times,*Islam and Polygamy*, The Star 1990.

Noraini Othman, *Poligami Ketinggalan zaman*, Berita Harian ,2007.

Rabiatul Adawiyah Koh Abdullah, *Perjuangan gander hapuskan diskriminasi*, Utusan Malaysia,2010.

Noraini Othman, *Poligami Ketinggalan zaman*, Berita Harian, 2007.